

**PEMBACAAN SHALAWAT BADAR SERTA DZIKIR PAGI PETANG
DI PONDOK PESANTREN ITTIHADUL MUKHLISHIN
DESA PARAN PADANG
(Kajian Living Qur`an)**

Skripsi

*Diajukan kepada Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
sebagai Salah Satu Syarat Mencapai Gelar Sarjana Agama (S.Ag)*



Disusun oleh:

Jamaluddin Pohan

NIRM. S1.VI.19.20.166

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI) DARUL QUR'AN
PAYAKUMBUH**

2024 M/ 1446 H

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jamaluddin Pohan

NIRM : S1.VI.19.20.166

Tempat, Tanggal Lahir : Sukamakmur, 09 Oktober 2000

Alamat : Rantauprapat

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menerangkan bahwa skripsi yang berjudul **“Pembacaan Shalawat Badar Serta Dzikir Pagi Petang Di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Desa Paran Padang (kajian Living Qur’an)”** adalah hasil karya pribadi dan tidak berisi materi yang pernah ditulis atau pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan dan acuan guna mendapatkan informasi ilmu.

Payakumbuh, 27 Juli 2024

Yang menyatakan,

Jamaluddin Pohan

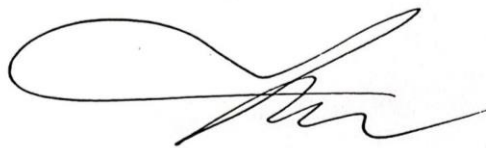
S1.VI.19.20.166

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini berjudul “**Pembacaan Shalawat Badar Serta Dzikir Pagi Petang Di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Desa Paran Padang (Kajian Living Qur’an)**”, yang disusun oleh **Jamaluddin Pohan** NIRM S1.VI.19.20.166, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan seperlunya.

Pembimbing I



Muhammad Rizqi, S.Th.I.,MA

NIDN. 2114018802

Pembimbing II



Febri Wardani, S.Ud, M.Ag

NIDN. 212602910

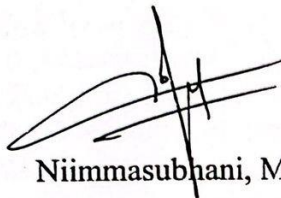
PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang berjudul “**Pembacaan Shalawat Badar Serta Dzikir Pagi Petang Di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Desa Paran Padang (Kajian Living Qur’an).**” yang di susun oleh **Jamaluddin Pohan** NIRM S1.VI.19.20.166 telah diujikan dalam sidang munaqasyah program studi Ilmu Al- Qu’an dan Tafsir STAI Darul Qur’an Payakumbuh pada hari Kamis, tanggal 8 Agustus 2024 dan diterima salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana pada prodi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir.

Payakumbuh, 8 Agustus 2024

Tim Penguji

Ketua



Niimmasubhani, MA

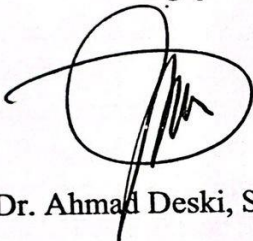
Sekretaris



Rahmi Wahyuni, A. Md

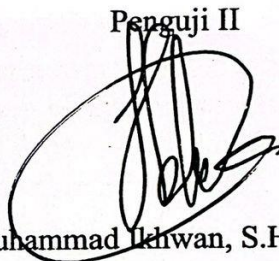
Anggota

Penguji I



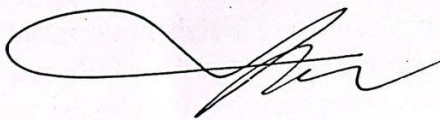
Dr. Ahmad Deski, S.S.i, MA

Penguji II



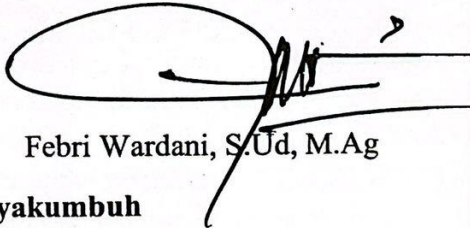
Muhammad Ikhwan, S.HI, M.Sy

Penguji III



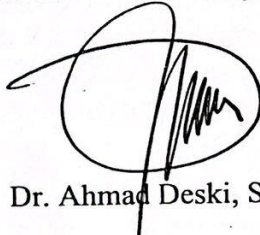
Muhammad Rizqi, S.Th.I, MA

Penguji IV



Febri Wardani, S.Ud, M.Ag

Ketua STAIDA Payakumbuh



Dr. Ahmad Deski, S.S.i, MA

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul **“Pembacaan Shalawat Badar Serta Dzikir Pagi Petang Di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Desa Paran Padang (Kajian Living Qur’an)”** yang disusun oleh Jamaluddin Pohan NIRM S1.VI.19.20.166, program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur’an (STAIDA) Payakumbuh.

Latar belakang penelitian ini adalah pembacaan shalawat badar dan dzikir pagi petang di pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin dalam konteks Living Qur'an yang mempunyai keunikan dalam pelaksanaannya. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah dan proses pelaksanaan pembacaan shalawat badar serta dzikir pagi petang di pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin. Selanjutnya untuk mengetahui dasar dan manfaat pelaksanaan pembacaan shalawat badar serta dzikir pagi petang di pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin. Serta untuk mengetahui penafsiran ayat Q.S Al-Ahzab ayat 41-43 dan 56 sebagai dasar tradisi pelaksanaan pembacaan shalawat badar serta dzikir pagi petang.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), dengan metode deskriptif kualitatif melalui pendekatan living qur'an. Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Desa Paran Padang Kelurahan Hutatonga Kabupaten Tapanuli Selatan. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya, dalam menganalisis data penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Peneliti menemukan bahwa sejarah pelaksanaan pembacaan shalawat badar serta dzikir pagi petang ini bermula dari ajaran para pendiri pesantren yang menekankan pentingnya selalu mengingat Allah dengan berdzikir dan kecintaan kepada Rasulullah SAW. Proses pelaksanaan pembacaan shalawat badar serta dzikir pagi petang dilakukan secara rutin pada waktu setelah shalat ashar, maghrib, dan shubuh. Pelaksanaan ini dipimpin oleh santri yang dipilih oleh ustadz-ustadzah pengasuh santri dan diikuti oleh seluruh santri. Dasar pelaksanaan pembacaan shalawat badar serta dzikir pagi petang terdapat dalam Q.S Al Ahzab ayat 41-43 dan ayat 56, dan berdasarkan penafsiran para mufassir bahwa kegiatan pembacaan shalawat badar serta dzikir pagi petang sejalan dengan yang ditafsirkan yaitu berdzikir kepada-Nya untuk ampunan dan mengharap Rahmat dari-Nya dengan bershalawat dan salam merupakan penghormatan kepada Nabi SAW. Manfaat yang dirasakan oleh santri meliputi peningkatan keyakinan dan hubungan kepada-Nya, ketenangan jiwa, serta perlindungan dari gangguan. Selain itu, pembacaan shalawat badar dan dzikir pagi petang juga berperan dalam membentuk karakter santri yang disiplin, sabar, dan tawakal. Pembacaan shalawat badar dan dzikir pagi petang di pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin merupakan konsep Living Qur'an, dimana ajaran Al-Qur'an tidak hanya dibaca tetapi juga dihidupkan dalam aktivitas sehari-hari.

KATA PENGANTAR

Alhmdulillah, segala puji bagi Allah SWT, senantiasa penulis ucapkan atas limpahan rahmat, nikmat dan hidayah dari Allah SWT. Sehingga penulis bisa menyelesaikan penulis skripsi ini. Sholawat dan salam, semoga selalu dicurahkan kepada Rasulullah SAW, keluarga, para sahabat, serta seluruh umat hingga akhir zaman. Aamiin.

Penghargaan teristimewa yang setinggi-tingginya dan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada **Ayahanda** tercinta (Juntak Pohan) dan **Ibunda** tersayang (Rosminah Ekawati) yang telah mencurahkan segenap cinta dan kasih sayang serta yang selalu menjadi penyemangat di setiap langkah penulis serta selalu mendoakan dan berjuang hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai meraih gelar sarjana, untuk menjadi orang yang berguna baik dunia dan akhirat. Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan bangku perkuliahan, namun mereka mampu senantiasa memberikan yang terbaik untuk penulis, Semoga allah SWT melimpahkan rahmat, kesehatan, karunia dan keberkahan dunia dan akhirat atas budi baik keduanya yang diberikan kepada penulis.

Adapun Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama, program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an Payakumbuh. Skripsi ini belum begitu sempurna, untuk kiranya para pembaca yang arif dan budiman dapat memakluminya.

Alhamdulillah, skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dari berbagai pihak, baik langsung maupun tidak langsung, Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Ahmad Deski, S.S.I, MA, selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Al-Qur'an yang telah menyediakan fasilitas selama perkuliahan.
2. Bapak Muhammad Rizqi S.Th.I., M.A, selaku dosen pembimbing I yang selalu bersedia meluangkan waktu dan ilmunya yang tidak ternilai untuk membimbing penulis sehingga termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini sebaik mungkin dan tepat pada waktunya.
3. Bapak Febri Wardani S.Ud, M.Ag, selaku dosen pembimbing II yang selalu sabar dalam memberikan arahan serta menyempatkan waktu untuk membimbing penulis disela kesibukannya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Yenni Rahman, S.Th. I, MA selaku KA Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IAT) yang selalu men support dan memberikan motivasi beserta memberikan semangat sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
5. Seluruh pengurus Yayasan Darul Al-Qur'an dan para karyawan civitas akademi, serta seluruh dosen-dosen STAIDA yang telah banyak memberikan ilmu yang bermanfaat, nasehat, motivasi, dan sarana prasarana dan semangat pada penulis.
6. Seluruh Saudara-saudariku tercinta Fitri Rahmadani Pohan, Muhammad Ali Akbar Pohan, Winda Lestari Pohan, Putra Ardiansyah Pohan, dan seluruh keluarga penulis yang senantiasa mendo'akan agar diberikan kemudahan dan kelancaran selama menempuh pendidikan yang senantiasa menjadi penyemangat.

7. Seluruh Ustadz dan Ustadzah Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin terkhusus Mudir Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Ustadz Ilham Sentosa, Lc. Yang telah memberikan kemudahan sehingga penulis menyelesaikan skripsi ini.
8. Ustadz Khaidir Ali Batubara dan Arsan Batubara selaku pengasuh santri putra di pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin Desa Paran Padang Kelurahan Hutatonga yang telah memberikan fasilitas dan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian, dan memberikan bantuan sehingga penelitian bisa dilaksanakan dengan baik.
9. Ustadzah Nur Hasanah Siregar S.Pd., Eka Dorima Siregar dan Nur Ayu Fadhilah Harahap selaku pengasuh santri putri di pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin yang telah membantu dalam pengumpulan data penulis sehingga penelitian ini bisa dilanjutkan dan diselesaikan.
10. Dari saya untuk Zainab Nuha Mufidah, S.Pd yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih atas setiap diskusi yang panjang, kamu berikan semangat dan keyakinan dengan sangat bijak dan meluruskan yang bimbang, kini di akhir perjalanan skripsi ini dengan tulus kuucapkan banyak terima kasih untuk setiap saat dan perhatian yang diberi.
11. Sahabat sahabat dan teman-teman seperjuangan yang telah sama-sama diawal perkuliahan, sudah saling menyemangati, memotivasi, dan selalu bersama-sama dalam keadaan apapun.

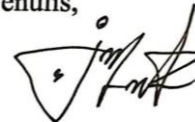
12. Pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan, dukungan dan motivasi kepada penulis.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang membangun untuk penyempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat mencapai tujuan yang diinginkan dan manfaat bagi penulis sendiri semua dan menjadi salah satu amal dan ilmu yang bermanfaat bagi penulis. Selanjutnya penulis berharap nantinya ada sebuah penelitian lebih lanjut yang lebih luas dan mendalam terkait dengan **“Pembacaan Shalawat Badar Serta Dzikir Pagi Petang Di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Desa Paran Padang (Kajian Living Qur’an).”**

Payakumbuh, 27 Juli 2024

Penulis,



Jamaluddin Pohan

SI.VI.19.20.180

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/u/1987 tanggal 10 September 1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam Transliterasi ini sebagian dilambangkan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘...	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Ki
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
ه	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	..’..	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a) Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	a	A
—/	Kasrah	i	I
— ^u	Dammah	u	U

Contoh:

كتب - kataba
 فعل - fa‘ala
 ذكر - žukira
 يذهب - yazhabu
 سنل -suila

b) Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasi gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
اَ...ى	Fathah dan ya	ai	a dan i
اَ...و	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كيف - kaifa

هول - haula

c) Maddah

Maddah atau vokal panjang lambangnya dengan harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ...اَ...ى	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
اِ...ى	Kasroh dan ya	Ī	i dan garis di atas
اِ...و	Dammah dan waw	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قال - qāla

رمي - ramā

قيل - qīla

يقول - yaqūlu

d) Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1) Ta Marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasroh dan dammah, transliterasinya adalah t.

2) Ta' Marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

- 3) Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

- روضة الاطفال - raudatul al-atfal
- raudatu al-atfal
- المدينة المنورة - al-Madīnah al-Munawwarah
- al-Madīnatul Munawwarah

e) Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

Contoh:

- ربنا - rabbanā
- نزل - nazzala
- البر - al-birr
- نعم - nu'ima
- الحج - al-hajju

f) Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah.

1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf I diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Pola yang dipakai ada dua, seperti berikut:

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh:

الرجل	- ar-rajulu
الشمس	- asy-syamsu
البدیع	- al-badi'u
السيدة	- as-sayyidatu
القلم	- al-qalamu
الجلال	- al-jalālu

g) Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan *opostrof*. Namun, hal ini hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

1) Hamzah di awal:

امرت	- umirtu
اكل	- akala

2) Hamzah ditengah:

تأخذون	- takhuẓūna
تأكلون	- takulūna

3) Hamzah di akhir:

شيء	- syaiun
النوء	- an-nauu

h) Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf* ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan.

Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara, bisaa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

و ان الله لهو خير الرازقين	- Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn.
	- Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn.

فاوفوا الكيل والميزان	- Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna.
	- Fa aufū al-kaila wal-mīzāna.

بسم الله مجرّها و مرسها	- Bismillāhi majrēhā wa mursāhā.
-------------------------	----------------------------------

و لله على الناس حج البيت	- Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti
	manistatā'a ilaihi sabīlā.

من استطاع اليه سبيلا	- Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti
	manistatā'a ilaihi sabīlā.

i) Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

و ما محمد الا رسول	- Wa mā Muhammadun illā rasūl.
--------------------	---------------------------------------

ان اول بيت وضع للناس للذي ببكة مباركا	- Inna awwala baitin wudi'a lin-nāsi
	lillaẓī Bi Bakkata mubārakan.

شهر رمضان الذي انزل فيه القران	- Syahru Ramadāna al-laẓī unzila fīhi
	al- Qurānu .

ولقد راه بالفق المبين

- Wa laqad raāhu bil-ufuqil-mubīni.

الحمد لله رب العلمين

- Al-hamdu lillāhi rabbil-‘ālamīna.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نصر من الله وفتح قريب

- Nasrum **minallāhi** wa fathun qarīb.

الله الامر جميعا

- **Lillāhi** al-amru jamī'an.

- Lillāhil amru jamī'an.

والله بكل شيء عليم

- **Wallāhu** bikulli syaiin ‘alīmun.

j) Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan batasan masalah.....	9
C. Tujuan dan kegunaan penelitian.....	10
D. Defenisi Operasional.....	11
E. Penelitian Relevan.....	12
F. Metode Penelitian.....	16
G. Sistematika Penulisan	20
BAB II LANDASAN TEORI	22
A. Living Qur`an.....	22
1. Pengertian Living Qur`an.....	22
2. Sejarah Singkat Living Qur`an.....	25
3. Desain Penelitian Living Qur'an.....	29
4. Konteks <i>Living Qur'an</i> Dalam Masyarakat	32
5. Manfaat Living Qur'an.....	35
B. Pengertian Shalawat Badar	36
1. Pengertian Shalawat	36
2. Sejarah Singkat Shalawat Badar.....	39
3. Jenis-jenis Bacaan Shalawat.....	42
4. Manfaat Membaca Shalawat	43
5. Pendapat Ulama Tentang Shalawat	44
C. Pengertian Dzikir	50
1. Pengertian Dzikir Pagi dan Petang.....	50
2. Manfaat Dzikir Pagi dan Petang.....	52
3. Dampak Zikir Pagi dan Petang.....	55
D. Gambaran Umum Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin	57
1. Latar Belakang (Sejarah Singkat Pesantren Ittihadul Mukhlisin)	57
2. Keadaan Fisik Letak Geografis Pesantren Ittihadul Mukhlisin.....	58
3. Visi Misi Pesantren Ittihadul Mukhlisin	61

4. Keadaan Tenaga Pengajar	61
5. Keadaan Santri	63
6. Keadaan Sarana dan Fasilitas	64
BAB III METODE PENELITIAN	66
A. Jenis dan Metode Penelitian.....	66
B. Lokasi Penelitian.....	67
C. Data dan Sumber Data	67
D. Populasi dan Sampling.....	69
E. Teknik Pengumpulan Data.....	71
F. Teknik Analisis Data.....	73
G. Keabsahan Data.....	76
BAB IV PEMBAHASAN.....	79
A. Sejarah Shalawat Badar Serta Dzikir Pagi Petang di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin.....	79
B. Proses Pelaksanaan Pembacaan Shalawat Badar Serta Dzikir Pagi Petang di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin	81
C. Dasar dan Manfaat Shalawat Badar Serta Dzikir Pagi Petang di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin	88
1. Dasar kegiatan pembacaan shalawat badar serta dzikir pagi petang	88
2. Penafsiran Qur'an Surah Al Ahzab Ayat 41-43 dan Ayat 56	90
3. Pemahaman Santri Terhadap Kegiatan Pembacaan Shalawat Badar Serta Dzikir Pagi Petang.....	99
4. Manfaat Shalawat Badar serta Dzikir Pagi Petang di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin	101
BAB V KESIMPULAN	103
A. Kesimpulan	103
B. Saran.....	105
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Landasan yang menjadi penyokong berlangsungnya sebuah tradisi bisa berasal dari berbagai hal seperti petuah leluhur, larangan mistis suatu daerah, keagamaan, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, memandang dari landasan keagamaan, khususnya agama Islam yang memiliki landasan secara umum dari Al-Qur'an dan Hadits, dirasa perlu adanya penelusuran terhadap tradisi yang berkembang dan berlangsung hingga saat ini sehingga apa yang dilanjutkan oleh generasi saat ini tidak akan disebut sebagai taklid buta semata, apalagi jika tradisi dilanjutkan oleh generasi intelektual masa kini. Salah satu tradisi yang ditemukan di pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin Desa Paran Padang yakni mengenai pembacaan shalawat badar serta dzikir pagi dan petang di pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin Desa Paran Padang.

Shalawat berasal dari kata shalat dan bentuk jama'nya menjadi shalawat yang berarti doa untuk mengingat Allah secara terus menerus.¹ Pembacaan shalawat merupakan suatu ibadah dengan mengagungkan Nabi Muhammad SAW yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah agar mendapatkan rahmat dari-Nya. Dengan pengertian di atas, maka pembacaan shalawat merupakan doa yang ditujukan kepada Nabi SAW sebagai bukti rasa cinta dan hormat kepadanya. Sehingga, membaca

¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus, 2007), h. 220.

shalawat merupakan jalinan umat kepada Rasulullah kepada Allah dan rasa terima kasih umat kepada Rasulullah. Shalawat kepada Nabi memiliki dua bentuk, yaitu shalawat ma'surat dan shalawat ghairu ma'surat. Shalawat ma'surat adalah shalawat yang redaksinya langsung diajarkan oleh Nabi SAW, seperti shalawat yang dibaca dalam tasyahud akhir dalam shalat. Sedangkan shalawat ghairu ma'surat adalah shalawat yang disusun oleh selain Nabi SAW, yakni para sahabat, tabi'in, auliya', atau yang lainnya di kalangan umat Islam. Susunan shalawat ini mengepresikan permohonan, pujian, dan sanjungan yang disusun dalam bentuk sya'ir.²

Sebagian orang, pesantren, majelis atau lembaga lainnya tidak sedikit yang menjadikan al-Qur'an ataupun shalawat sebagai wirid yang dibaca secara rutin baik harian, mingguan atau bulanan oleh mereka dengan cara pelaksanaan masing-masing dan dengan tujuan dan maksud tertentu, baik Majelis yang memang sudah turun-temurun dilaksanakan, maupun majelis yang baru didirikan. Ada yang seluruh juz al-Qur'an sekaligus, ada juga yang hanya surat-surat pilihan seperti al-Waqi'ah, al-Rahman, al-Mulk, Al-Kahfi atau surat-surat lain yang dianggap mempunyai keutamaan tertentu. Kemudian dalam beberapa rutinan tersebut ada yang diakhiri dengan pembacaan shalawat Nabi sebagai bentuk cinta, penghormatan dan dianggap bahwa segala do'a yang diahiri dengan pembacaan shalawat maka do'a tersebut akan dijawab oleh-Nya.³ Shalawat merupakan pujian atau

² Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah*, (Yogyakarta: LkiS, 2008), h. 134-137.

³ Idrus Hasan. *70 Shalawat Pilihan* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), h. 14

kemuliaan kepada Nabi Muhammad Saw. seperti halnya zikir atau doa. Jika shalawat datang dari Allah Swt. maka bermakna rahmat dan keridaan, jika datang dari Malaikat shalawat tersebut bermakna permohonan ampun dan jika datang dari manusia maka bermakna sanjungan juga pengharapan agar rahmat dan rida Allah Swt. dikekalkan.⁴ Hal ini dikuatkan dengan Firman Allah Swt. dalam QS. Al-Ahzab ayat 56 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya:

“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya”. (Surat Al-Ahzab: 56)

Imam Ibnu Katsir membawakan riwayat dari Imam Bukhari ketika menafsirkan ayat diatas Imam Bukhari berkata, 'Abu Al-'Aliyah berkata bahwa yang dimaksud dengan shalawat dari Allah adalah pujian-Nya kepada Nabi SAW di kalangan para malaikat, dan shalawat dari para malaikat adalah doa. Ibnu Abbas berkata bahwa maknanya adalah memberikan keberkahan. Kemudian Allah SWT memerintahkan kepada penghuni alam bawah untuk bershalawat dan mengucapkan salam untuk Nabi SAW, agar terhimpun baginya pujian dari seluruh alam, yaitu penduduk alam atas dan alam bawah.⁵

⁴ Agus Munip Pidiyanto, *“Pengembangan Rasa Cinta atas Rasulullah SAW (Studi kasus di Majelis Maulid Watta'lim Roudlotussalaf Tulungagung),”* (Skripsi, IAIN Tulungagung, 2016), h. 10.

⁵ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir, Terj. M. 'Abdul Ghoffar E.M, Cet. 1,* (Tt: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008) h. 537-550

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, bahwa salah seorang Bani Israil berkata kepada nabi Musa, "Apakah Tuhanmu pernah mengucapkan shalawat?" Maka Tuhan menyerunya, "Wahai Musa, mereka menanyakan kepadamu, apakah Tuhanmu pernah mengucapkan shalawat? Katakanlah, "Ya, Aku selalu bershalawat dan juga para malaikatKu kepada para nabi dan rasul-Ku" dan Allah SWT menurunkan kepada Nabi-Nya SAW: (Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya (56) Allah SWT memberitahukan bahwa Dia bershalawat untuk para hamba-Nya yang beriman dengan firman-Nya: (Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya (41) Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang (42) Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan para malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), agar Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman (43) (Surah Al-Ahzab).⁶

Diriwayatkan dari Ka'ab bin Ujah, dia berkata bahwa pernah ditanyakan, "Wahai Rasulullah, adapun cara mengucapkan salam penghormatan kepadamu kami sudah mengetahuinya. Maka bagaimanakah cara bershalawat untukmu?" Rasulullah SAW menjawab: "Ucapkanlah, Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad dan keluarganya,

⁶ *Ibid*, h. 537-550

sebagaimana telah Engkau limpahkan shalawat kepada keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Agung. Ya Allah, limpahkanlah berkah kepada Muhammad dan keluarganya, sebagaimana telah Engkau limpahkan berkah kepada keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia”

Imam Nawawi berkata, "Ketika seseorang hendak mengucapkan shalawat untuk Nabi SAW, hendaklah dia menggabungkan antara shalawat dan salam. Janganlah dia membatasi dengan salah satunya. Maka tidak boleh dikatakan *“Sallallahu 'Alaihi”* atau *“'Alaihis Salam”* saja, Apa yang dia katakan ini disimpulkan dari makna ayat yang mulia ini yaitu firmanNya: (Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya) Hal yang lebih utama adalah hendaklah dikatakan *“Sallallahu 'Alaihi Wasallama Taslima”*⁷

Berdasarkan penafsiran surat Al-Ahzab 56 dari wawancara penulis dengan Mudir di pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin yaitu Ustadz Ilham Sentosa Lc menjelaskan bahwa tafsiran surat Al Ahzab 56 berkaitan dengan ayat sebelumnya yaitu surat Al-Ahzab ayat 41 sampai 43 yang ditafsirkan dari kitab tafsir Imam Ibnu Katsir merupakan dasar dari kegiatan santri melaksanakan kegiatan pembacaan sholawat badar serta dzikir pagi petang dipondok pesantren ittihadul Mukhlisin.⁸

⁷ Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6, Hal 519.

⁸ Hasil wawancara via telepon dengan Ustadz Ilham Sentosa tanggal 18 mei 2024

Oleh karena itu tidak jarang jika shalawat dijadikan sebagai wirid harian, mingguan, bulanan atau tahunan oleh beberapa pesantren atau majelis-majelis tertentu. Seperti rutinan yang dilaksanakan oleh pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin di Desa Paran Padang, Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan. Pondok pesantren ini merupakan salah satu dari beberapa pondok pesantren yang ada di Tapanuli Selatan. Salah satu keunikan dari kegiatan tersebut yaitu membaca shalawat badar singkat kemudian dilanjutkan beristigfar meminta ampun kepada Allah dan selanjutnya membaca dzikir pagi petang dan ditutup dengan do'a. Adapun proses pelaksanaan dalam tradisi shalawatan yaitu setiap shalat fardhu kecuali diwaktu shalat dzuhur karena melihat waktu yang sedikit setelah shalat dzuhur santri dan santriwati melanjutkan kegiatan belajar siang, selain itu setelah shalat shubuh dan ashar membaca shalawat badar serta dzikir pagi dan petang dan do'a. Sedangkan diwaktu shalat maghrib dan isya hanya membaca sholawat badar singkat saja, berikut shalawat badar singkat yang dibaca para santri:

صَلَاةُ اللَّهِ سَلَامٌ عَلَى طَه رَسُولِ اللَّهِ
 صَلَاةُ اللَّهِ سَلَامٌ عَلَى يَس حَنِيبِ اللَّهِ
 تَوَسَّلْنَا بِبِسْمِ اللَّهِ وَبِالْهَادِي رَسُولِ اللَّهِ
 وَكُلِّ مُجَاهِدٍ لِلَّهِ بِأَهْلِ الْبَدْرِ يَا اللَّهُ

Shalawat Badar berisi pujian-pujian kepada Rasulullah Saw. dan Ahli Badar (para sahabat yang mati syahid dalam perang Badar). Berbentuk syair, dan dinyanyikan dengan lagu khas. Shalawat ini digubah oleh Kiai

Ali Mansur, salah seorang cucu dari KH. Muhammad Shiddiq Jember, pada tahun 1960. Sholawat Badar diciptakan oleh Kiai Ali Manshur pada tahun 1960 di Banyuwangi setelah kepulangannya dari Makkah yaitu menunaikan ibadah haji.

Dalam buku catatan kecilnya Kiai Ali Manshur menuliskan. *Naliko aku gawe lagune Sholawat Badar, yoiku sak ba'dane teko songko Makkah al-Mukarramah, kang tak anyari waktu Lailatul Qiroah kelawan ngundang al-marhum Haji Ahmad Qusyairi sak muride. Yoiku ono malem Jum'at tahun 1960, tonggoku podo ngimpi weruh ono bongso Sayyid utowo habib podho melebu ono umahku. Wakarimati, Khotimah, ugo ngimpi kethok' kanjeng Nabi Muhammad iku rangkul-rangkul karo al-Faqir. Kiro-kiro dino Jum'at ba'da Shubuh, tonggo- tonggo podo ndodok lawang pawon, podho takon: 'wonten tamu sinten mawon kolo ndalu'. Lajeng kulo tanglet habib Hadi alHaddar. Dijawab, 'Ha ula-i arwahu ahlil badri rodhiyalloohu 'anhum'. Alhamdulillah robil 'alamin.* yang artinya ketika saya membuat lagu Sholawat Badar, yaitu setelah saya kembali dari Makkah al-Mukarramah (haji), yang saya bacakan pertama kali saat Lailatul Qiroah dengan mengundang al-marhum Haji Ahmad Qusyairi beserta muridnya. Yaitu pada malam Jum'at tahun 1960, tetangga saya sama-sama memimpikan melihat ada bangsa Sayyid atau Habib masuk ke rumahku. dan istriku. Khotimah, juga memimpikan melihat Rasulullah Nabi Muhammad rangkul- rangkul dengan al-faqiir (saya). Kira-kira pada hari Jum'at Ba'da Subuh, tetangga-tetangga saya mengetuk pintu dapur, menanyakan 'ada tamu siapa saja tadi malam'. Lalu saya menanyakannya kepada habib Hadi al-Haddar. Beliau menjawab, 'mereka adalah arwah para ahli Badar rodhiyalloohu 'anhum'. Alhamdulillah robil 'alamin.⁹

Lembaga-lembaga pendidikan Islam juga saat ini banyak menggunakan dzikir sebagai kegiatan resmi mereka dengan tujuan masing-masing yang sesuai koridor seperti yang disunnahkan dalam agama. Termasuk dalam hal ini yaitu di pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin yang mengamalkan bentuk sunnah dzikir tersebut yaitu dzikir pagi dan petang. Namun keunikan dari pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin memiliki ciri

⁹ Saiful Islam, *Sang Pencipta Sholawat Badar*, (Surabaya: LTN Pustaka, 2004), h. 102-103.

khass berbeda yaitu membaca shalawat badar terlebih dahulu setelah itu membaca dzikir pagi dan petang yang singkat dikutip dari buku al Ma'surat karya Hasan Al Banna, santriwan dan santriwati hanya membaca dzikir pagi petang singkat:

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ
شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Dzikir pagi dan petang adalah sebuah perintah yang terdapat dalam Al-Qur'an dan juga merupakan amalan sunnah yang diperintahkan oleh Nabi Muhammad SAW. Bentuk dari setiap dzikir bisa bermacam-macam tergantung siapa yang mengamalkan dan dengan tujuan apa dzikir itu dilakukan, yang jelas semua niatan dzikir yang berbeda-beda itu bertujuan untuk selalu mengingat Allah. Al-Quran sendiri beberapa kali membicarakan perintah untuk berdzikir pada waktu pagi dan petang.¹⁰

Karena keutamaan dzikir pagi dan petang inilah, masyarakat banyak memanfaatkan waktu pagi dan petang mereka untuk berdzikir, baik dengan membaca Al-Qur'an ataupun kalimat-kalimat dzikir tertentu. Teks dzikir yang bermacam-macam dan diambil dari hadis-hadis yang shahih (*masyhur*) banyak yang menyebutkan perintah mengkhususkan untuk selalu berdzikir pagi dan petang karena merupakan waktu yang baik dan telah mendapat perhatian langsung dari Al-Quran maupun hadis. Atas dasar inilah banyak dari sekelompok umat muslim mengamalkan dzikir dengan

¹⁰Alami Zâdah al-Hasani, *al-Fath al-Rahman li Ta'âib Ay al-Qur'an*, (Beirut: Dar Ibn Katsir, 2005), h. 54, 236, 218.

berbagai versinya masing-masing sebagai wujud resepsi mereka akan perintah agama tersebut, -termasuk dalam hal ini yaitu dzikir Al-Ma'tsurat.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk meneliti secara mendalam tentang kegiatan pelaksanaan pembacaan shalawat badar serta dzikir pagi dan petang di pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin Desa Paran Padang tersebut dalam bentuk proposal skripsi dengan judul “Pembacaan shalawat badar serta dzikir pagi dan petang di pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin desa Paran Padang (kajian *living quran*)”

B. Rumusan dan batasan masalah

1. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah bagaimana Sejarah dan proses pelaksanaan pembacaan sholawat badar serta dzikir pagi dan petang di pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin Desa Paran Padang serta dasar dan manfaat dari shalawat tersebut bagi santri dan santriwati yang ada dipondok pesantren Ittihadul Mukhlisin.

2. Batasan masalah

Untuk lebih fokusnya penelitian ini maka penulis membatasi pembahasan dalam penelitian sebagai berikut:

- a. Mengungkap sejarah pembacaan sholawat badar serta dzikir pagi dan petang dijadikan rutinan di pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin.
- b. Menjelaskan proses pelaksanaan pembacaan sholawat badar serta dzikir pagi dan petang di pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin.
- c. Menjelaskan dasar dan manfaat dari shalawat badar serta dzikir pagi dan petang untuk para santri di pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin.

C. Tujuan dan kegunaan penelitian

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk mengungkap sejarah pembacaan sholawat badar serta dzikir pagi dan petang di pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin dijadikan rutinan.
- b. Untuk menjelaskan pelaksanaan pembacaan sholawat badar serta dzikir pagi dan petang di pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin.
- c. Untuk menjelaskan dasar dan manfaat shalawat badar serta dzikir pagi dan petang bagi santri pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin.

2. Kegunaan penelitian

- a. Secara Akademis

Skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk melanjutkan penulisan skripsi prodi Ilmu Tafsir Al-Qur'an STAI Darul Qur'an Payakumbuh.

b. Secara Praktis

Penelitian ini diteliti untuk lebih menambah wawasan serta pemahaman keilmuan keislaman yang ada di pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin Kec. Batang Angkola Kab. Tapanuli Selatan, khususnya terkait pembacaan sholawat badar serta dzikir pagi petang di pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin.

c. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan berguna dalam memberikan wawasan yang lebih luas lagi bagi penulis untuk mengembangkan atau untuk mengeksplor bagaimana metode rasional dalam memahami ayat al-Qur'an dan mengembangkan metode *Living Qu'ran*.

D. Defenisi Operasional

Sebagai upaya menghindari adanya kesalahpahaman terhadap masalah penelitian ini, peneliti perlu mengemukakan defenisi operasional atau penjelasan dan Bahasa penelitian sebagai berikut:

1. Shalawat Badar

Shalawat Badar menurut para ulama adalah senandung syair pujian untuk Nabi Muhammad SAW yang diciptakan oleh Kiai Ali Manshur, atau seorang Kiai Nahdlatul Ulama. Sedangkan Shalawat dalam KBBI adalah permohonan kepada tuhan, doa, membaca, berdoa memohon berkat tuhan. Artinya doa kepada

Allah untuk Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya.

2. Dzikir pagi dan petang

Dzikir pagi menurut para ulama adalah memperbanyak mengingat Allah SWT mulai dari waktu terbit fajar (shubuh) hingga *zawal* (matahari tergelincir ke barat) dan waktu petang mulai dari waktu terbenamnya matahari hingga pertengahan malam. Sedangkan Dzikir dalam KBBI ialah bahwa Dzikir memiliki arti puji-pujian, mengingat, atau menyebut yang diucapkan secara berulang-ulang. Pagi dalam KBBI adalah bagian awal dari hari, atau waktu setelah matahari terbit hingga menjelang siang hari. Jadi dzikir pagi ialah menyebut yang diucapkan secara berulang-ulang diawal hari. Sedangkan petang dalam KBBI adalah waktu sesudah tengah hari kira-kira pukul tiga sampai matahari terbenam.

3. Ittihadul Mukhlisin

Ittihadul Mukhlisin merupakan salah satu pondok pesantren klasik yang berada di provinsi Sumatera Utara Kabupaten Tapanuli Selatan Kecamatan Batang Angkola Kelurahan Hutatonga Desa Paran Padang.

E. Penelitian Relevan

Setelah peneliti menelusuri beberapa hasil penelitian mahasiswa sebelumnya yang meneliti dengan penelitian metode living Qur'an. Hal ini dimaksud agar peneliti mendapat gambaran terhadap penelitian yang diajukan dengan penelitian sejenis yang telah dilakukan peneliti yang terdahulu. Pada bagian ini berisikan uraian yang sistematis tentang hasil penelitian terdahulu terkait persoalan yang dikaji.

Sejauh yang penulis ketahui, tidak atau belum di temukan skripsi yang sama membahas tentang Pembacaan Sholawat badar serta dzikir pagi petang. Dalam hal ini penulis mencantumkan beberapa judul skripsi yang di anggap memiliki relevansi yang sedang penulis bahas, diantaranya: Kajian tersebut penulis temukan dari berbagai web. Beberapa diantaranya sebagai berikut :

1. Skripsi Muhamad Efendi dengan judul "Pemaknaan Shalawat dalam QS. Al-Ahzab ayat 56 (Studi Analisis “Shalawat dalil Al-Akhirat” pondok pesantren darul falah jekulo kudus Efendi, Muhammad (2017)." Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah pada penelitian ini terfokus dengan Shalawat Dalāil al-Khairat sebagai wirid dan Riyadhah para santrinya adalah Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus, sedangkan penulis lebih ke

inpelementasi Shalawat yang ada di surah Al-ahzab ayat 56 Yang di amalkan para Santri Hidayatul Mubtadi'ien Kota Bengkulu.¹¹

Sedangkan pada skripsi yang sedang penulis teliti, lebih memfokuskan pada mengetahui bagaimana awal mula adanya pembacaan shalawat badar serta dzikir pagi dan petang dipondok pesantren Ittihadul Mukhlisin Dan untuk mengetahui cara pelaksanaan pembacaan shalawat badar serta dzikir pagi dan petang dan manfaatnya bagi santri dipondok pesantren Ittihadul Mukhlisin.

2. Skripsi yang ditulis Suci Darmayanti dari UIN Sulthan Thoha Saifuddin Jambi pada tahun 2021 denga judul “Pembacaan Dzikir Al-Ma`Tsurat Di Pondok Pesantren Tahfidz Satu Qur`An Sungai Duren Jambi (Studi Living Qur`an) peneliti ini menyimpulkan bahwasannya manfaat yang didapatkan dari mengamalkan Al Ma'tsurat adalah mendapatkan ketenangan hati, melancarkan hafalan yang dilakukan oleh santri, sbagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT dan dapat membentengi dari mara bahaya.¹²

Sedangkan pada skripsi yang sedang penulis teliti, lebih memfokuskan pada mengetahui bagaimana sejarah adanya pembacaan shalawat badar serta dzikir pagi dan petang dipondok pesantren Ittihadul Mukhlisin Dan untuk mengetahui cara

¹¹ Muhamad Efendi "Pemaknaan Shalawat dalam QS. Al-Ahzab ayat 56 (Studi Analisis "Shalawat dalil Al-Akhirat" pondok pesantren darul falah jekulo kudu (2017)."

¹² Suci Darmayanti "Pembacaan Dzikir Al-Ma`Tsurat Di Pondok Pesantren Tahfidz Satu Qur`An Sungai Duren Jambi (Studi Living Qur`an) (UIN Sulthan Thoha Saifuddin Jambi 2021)

pelaksanaan pembacaan shalawat badar serta dzikir pagi dan petang dan manfaatnya bagi santri dipondok pesantren Ittihadul Mukhlisin.

3. Skripsi yang ditulis oleh Dimas Rahmat Riyadi dari IAIN Bengkulu pada tahun 2019 dengan judul, “Pembacaan Al-Ma’tsurat (Studi 10 *Living Qur’an* Bagi Para Santri Pondok Pesantren Ihyaul Qur’an Bengkulu Tengah), peneliti ini menjelaskan manfaat yang didapatkan dalam pengamalan Al Ma’tsurat adalah dari aspek spiritual antara lain memudahkan santri dalam beribadah, hafalan Qur’an, hati yang tenang dan untuk terus termotivasi dalam melakukan kebaikan yang bernilai ibadah.¹³

Tetapi pada skripsi yang sedang penulis teliti, lebih memfokuskan pada mengetahui bagaimana awal mula adanya pembacaan shalawat badar serta dzikir pagi dan petang dipondok pesantren Ittihadul Mukhlisin. Dan untuk mengetahui cara pelaksanaan pembacaan shalawat badar serta dzikir pagi dan petang dan manfaatnya bagi santri dipondok pesantren Ittihadul Mukhlisin.

4. Teguh Rais *sholawat dalam qs. al-ahzab ayat 56 dan implementasinya pada santri di pondok pesantren salafiyah hidayatul mubtadi'ien kota Bengkulu (living qur'an)*. Penelitian ini menjelaskan bagaimana tafsiran ayat QS Al Ahzab ayat 56 serta

¹³ Dimas Rahmat Riyadi, “*Pembacaan Al-Ma’tsurat (Studi 10 Living Qur’an Bagi Para Santri Pondok Pesantren Ihyaul Qur’an Bengkulu Tengah)*” (IAIN Bengkulu, 2019)

praktek implementasinya terhadap santri di pondok pesantren salafiyah hidayatul mubtadi'ien kota bengkulu.¹⁴

Sedangkan pada skripsi yang sedang penulis teliti, lebih memfokuskan pada mengetahui bagaimana sejarah adanya pembacaan shalawat badar serta dzikir pagi dan petang dipondok pesantren Ittihadul Mukhlisin Dan untuk mengetahui cara pelaksanaan pembacaan shalawat badar serta dzikir pagi dan petang dan manfaatnya bagi santri dipondok pesantren Ittihadul Mukhlisin.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu yang bersifat pengembangan yaitu memperdalam serta memperluas pengetahuan yang telah ada.¹⁵

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Sehubungan dengan judul penelitian, maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), karena peneliti secara langsung menelusuri data-data di lapangan, dengan melakukan inventarisasi dan mengeksplorasi bagaimana santri melakukan kegiatan pelaksanaan pembacaan sholawat badar serta dzikir pagi dan petang dipondok pesantren Ittihadul Mukhlisin.

¹⁴ Teguh Rais, “Sholawat Dalam QS. Al-Ahzab Ayat 56 dan Impelementasinya Pada Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien Kota Bengkulu (*living qur'an*)”. (UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. 2022).

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 2013, (Bandung:CV Alfabeta), h. 56.

Sedangkan sifat penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya.¹⁶ Dengan demikian penelitian yang penulis akan lakukan merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif yang menggambarkan gejala-gejala dan fenomena-fenomena yang tampak dari objek yang diteliti sesuai dengan apa yang ada dan mencari fakta-fakta yang khusus mengenai masalah yang akan penulis teliti dalam penelitian ini yaitu “Pembacaan sholawat badar serta dzikir pagi petang dipondok pesantren Ittihadul Mukhlisin”.

Adapun pendekatan *Living Qur'an* ini digunakan untuk melihat sejauh mana apresiasi santri pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin terhadap kehadiran al-Qur'an itu sendiri. Secara sederhana, *Living Qur'an* juga diartikan bagaimana al-Qur'an itu disikapi dan direspon oleh masyarakat muslim dalam realitas kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, kajian *Living Qur'an* tersebut diarahkan dalam konteks lokal, dengan mengadopsi dan mengeksplorasi tanggapan dan pandangan sejumlah santri terhadap pelaksanaan pembacaan sholawat badar serta dzikir pagi dan petang tersebut.

¹⁶ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Pustaka Setia, h. 117).

2. Data dan Sumber Data

Data yang digali dalam penelitian ini terdiri atas dua bentuk yaitu primer dan skunder. Pertama data primer, yaitu mudir pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin. Kedua, data skunder, yaitu ustadz pengasuh santri putra dan ustadzah pengasuh putri serta pengurus pondok pesantren Ittihaduk Mukhlisin yang bersangkutan dan berpengaruh terhadap adanya tradisi tersebut, kemudian berupa dokumentasi foto dan video kegiatan santri meelaksanaan pembacaan sholawat badar serta dzikir pagi petang tersebut.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data penelitian, peneliti menggunakan teknik observasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini yaitu dengan melihat, mengamati, dan mencermati dilapangan kegiatan pelaksanaan pembacaan sholawat serta dzikir pagi petang santri pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin, serta aktivitas santri sehari-hari didalam pondok pesantren.

Kemudian wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan bertujuan untuk mengetahui secara tepat dan akurat dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang bersifat eksploratif untuk dijawab dan dikomentari secara bebas oleh responden. Dalam hal ini, peneliti berusaha menggali informasi sebanyak-banyaknya dalam wawancara tersebut untuk mengetahui mengenai profil pondok pesantren dan

kegiatan pembacaan sholawat badar serta dzikir pagi petang di pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin.

4. Populasi dan Sampling

a. Populasi

Populasi adalah seluruh subjek yang akan diteliti oleh peneliti. populasi dalam penelitian ini adalah ustadz dan ustadzah pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin dan santri santriwati yang mengikuti kegiatan pembacaan shalawat badar serta dzikir pagi petang di pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin.

b. Sampling

Defenisi sampel menurut Sugiyono adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.¹⁷ Peneliti ini menggunakan purposive sampling.¹⁸ Purposive sampling merupakan pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut-paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai pemegang kuasa sehingga akan memudahkan peneliti untuk meneliti objek atau situasi sosial yang diteliti.¹⁹

¹⁷ Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 61

¹⁸ Beni Ahmad Saebani, loc. Cit, h. 179

¹⁹ Zaenab Lailatul Badriyah “*Praktek Khataman Al-Qur’an di Hotel Grasia (Studi Living Qur’an)*” Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2017, h. 11

Sampel dalam penelitian ini adalah Pimpinan pondok pesantren ittihadul mukhlisin, satu alumni sekaligus guru pondok pesantren ittihadul mukhlisin, dua ustadz pengasuh putra dan dua ustadzah pengasuh putri, serta dua santri putra dan dua santri putri di pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin.

G. Sistematika Penulisan

Kerangka penelitian ini tersusun atas 5 bab, yaitu pendahuluan, landasan, teori, metode penelitian, isi dan penutup. Peneliti menyusun menjadi beberapa bagian bab yang masing-masing memuat sub-sub bab sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian yang relevan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, berisi empat sub bab. *Pertama*, tinjauan umum *living quran* meliputi pengertian, sejarah, desain penelitian, dan konteks *Living Qur'an* dalam kehidupan masyarakat. *Kedua*, Sholawat badar serta dzikir pagi dan petang meliputi pengertian Sholawat badar, dan pengertian dzikir pagi dan petang. *Ketiga*, gambaran umum Pondok pesantren ittihadul mukhlisin meliputi sejarah singkat.

Bab ketiga, metode penelitian, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, populasi dan sampel, serta teknik analisis data.

Bab keempat, pembahasan, yaitu sejarah sholawat badar serta dzikir pagi petang dipondok pesantren Ittihadul Mukhlisin, pelaksanaan pembacaan sholawat badar serta dzikir pagi petang setelah sholat, serta dasar dan manfaat sholawat badar serta dzikir pagi petang tersebut.

Bab kelima, yaitu penutup, menyajikan kesimpulan berisi penegasan jawaban atau temuan terhadap masalah yang diteliti diakhiri dengan saran-saran yang diperlukan dalam menunjang kesempurnaan peneliti, serta lampiran-lampiran yang menyertainya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Living Qur'an

1. Pengertian Living Qur'an

Living Qur'an adalah penelitian atau kajian ilmiah tentang fenomena dan peristiwa yang terjadi di tengah masyarakat muslim. *Living Qur'an* disebut juga dengan al-Qur'an yang hidup di tengah masyarakat yang mengamalkan al-Qur'an dengan cara yang berbeda.²⁰ Ditinjau dari segi bahasa, *Living Qur'an* adalah gabungan dari dua kata yang berbeda, yaitu *living*, dan Quran. Kata *living* sendiri berasal dari bahas Inggris yang memiliki dua makna, yakni “yang hidup” dan “menghidupkan”. Sehingga terdapat dua terma yang mungkin ada, yakni *the Living Qur'an* yang artinya al-Qur'an yang hidup dan *living the Qur'an* yang bermakna menghidupkan al-Quran.²¹

Meski demikian, keduanya sama-sama merupakan kajian al-Qur'an yang sangat melekat dengan praktek sosial dan antropolog, sehingga dapat dijadikan kajian ilmiah-akademis dimana keduanya memiliki sifat dan karakter yang berbeda. Kajian dengan tema yang pertama, *living the Qur'an* bersifat etis dan sangat terikat oleh otentisitas, otoritas dan orisinalitas teks tradisi kenabian, maka tidak

²⁰ Didi Junaedi, “*Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)*,” JOURNAL OF QUR'AN AND HADITH STUDIES 4, no. 2 (2015): h, 169–190.

²¹ Ahmad 'Ubaydi Habillah, *Ilmu Living Quran-Hadis: Ontologi, Epistimologi, dan Aksiologi*, (Tangerang Selatan: Darus-Sunnah, 2019), h. 20

heran jika kajiannya terkesan kaku, bahkan tidak jarang terkesan memaksa. Sedangkan kajian yang kedua, the *Living Qur'an* basis utamanya merupakan data fenomenologis, data sosial atau data lapangan, sehingga sangat emik dan tidak terikat oleh otentsitas teks.

Secara terminologi, banyak definisi yang ditawarkan untuk menentukan pengertian dan arah dari kajian *Living Qur'an*, salah satunya adalah Muhammad Yusuf yang berpendapat bahwa *Living Qur'an* merupakan respon sosial mengenai studi al-Qur'an yang tidak hanya berdasar pada eksistensi tekstual saja, namun tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran al-Qur'an dalam wilayah geografi tertentu dan mungkin masa tertentu pula.²²

Heddy Shri Ahimsa Purta mengklarifikasikan pemaknaan terhadap *Living Qur'an* menjadi tiga kategori:

- a. *Living Qur'an* adalah sosok Nabi Muhammad SAW yang sesungguhnya. Hal ini didasarkan pada keterangan dari Sayyidah Aisyah R.A ketika ditanya tentang akhlaq Nabi Muhammad, maka beliau menjawab bahwa akhlaq Nabi Muhammad adalah al-Qur'an. Dengan demikian, Nabi Muhammad adalah "al-Qur'an yang hidup", atau *Living Qur'an*.

²² Muhammad Yusuf, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH Press, 2007), h. 36-37.

- b. *Living Qur'an* juga bisa mengacu kepada suatu masyarakat yang kehidupan sehari-harinya menggunakan al-Qur'an sebagai kitab acuannya. Mereka hidup dengan mengikuti apa-apa yang sudah dijelaskan dalam al-Qur'an baik berupa menjalani perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, sehingga masyarakat tersebut seperti "al-Qur'an yang hidup", yang mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.
- c. *Living Qur'an* juga mempunyai artian bahwa al-Qur'an tidak hanya sebuah kitab suci, tetapi sebuah "kitab yang hidup", yang perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari begitu terasa dan nyata, serta beraneka ragam, tergantung pada bidang kehidupannya.²³

Dapat disimpulkan bahwa *Living Qur'an* adalah suatu kajian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial yang terkait dengan respon dan sikap masyarakat Islam atas kehadiran atau keberadaan al-Qur'an dalam kehidupan mereka. Seringkali ditemukan praktik-praktik yang dilakukan oleh masyarakat akan berbeda dengan tekstual dari ayat-ayat atau suratsurat yang ada dalam al-Qur'an itu sendiri, hal tersebut dikarenakan masing-masing dari mereka mempunyai pemahaman dan respon tersendiri terhadap al-Qur'an dalam kehidupan mereka.

²³ Heddy Shri Ahimsa Purta, "*The Living al-Qur'an: Bebeapa Perspektif Antropologi*", Jurnal Walisongo No. 1, 2013, h. 20.

2. Sejarah Singkat Living Qur'an

Terkait dengan lahirnya cabang-cabang ilmu Al-Qur'an ini, ada satu hal yang perlu dicatat, bahwa sebagian besar ataupun semuanya berakar pada problem-problem tekstualitas Qur'an. Cabang-cabang ilmu al-Qur'an ada yang terkonsentrasi pada aspek internal teks ada juga yang tekosenterasi pada eksternalnya, seperti asbabul nuzul dan tarikh al-Qur'an yang menyangkut penulisan, penghimpunan dan penerjemahan. Sementara praktek tertentu yang berbentuk penarikan al-Qur'an kedalam kepentingan praktis dalam kehidupan umat di luar aspek tekstualnya nampak tidak menarik studi Qur'an klasik.²⁴

Sejarah mencatat, living al-Qur'an sudah ada sejak masa Nabi Muhammad Saw, hal ini bisa dilihat dalam praktek ruqyah, yaitu mengobati dirinya sendiri dan orang lain yang menderita sakit dengan membacakan ayat-ayat tertentu dalam al-Qur'an.²⁵ Menurut suatu riwayat, Nabi Muhammad SAW pernah menyembuhkan penyakit dengan ruqiyah menggunakan surat Al-Fatihah atau menolak sihir dengan bacaan surat Al-Mu'aawwizatain (Al-Falaq dan An-Nas).²⁶

Lebih dari itu, para sahabatlah yang sebenarnya telah melakukan kajian *Living Qur'an* secara ilmiah dan empiris untuk pertama kalinya.

²⁴ M. Mansyu dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, h. 5.

²⁵ Didi Junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesanteren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec, Pabedilan Kab, Cirebon)*. Jurnal, h. 176.

²⁶ Hamam Faizin, *Mencium dan Nyunggi Al-Qur'an Upaya Pengembangan Kajian Al-Qur'an Melalui Living Qur'an*, Jurnal, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah) shuf, Vol.4, No. 1, 2011. h. 27.

Mereka memahami ajaran agama dari apa yang mereka bisa lihat dan apa yang mereka saksikan atau mereka alami sendiri dihadapan Nabi. Tidak jarang mereka tanyakan hal itu kepada Nabi, lalu mereka laporkan dan jadikan hadis fi'li. Metode yang digunakan para sahabat nyaris sama dengan metode pengamatan terlibat dan wawancara mendalam (*indepth interview*) untuk mengumpulkan data dalam penelitian lapangan. Mereka terlibat langsung secara aktif dalam kajian dan kegiatan harian bersama Nabi Muhammad SAW.²⁷

Living Qur'an yang dilakukan sahabat berbentuk pengamatan seperti ketika para sahabat melihat Nabi Muhammad SAW memakai cincin, para sahabat pun ramai-ramai memakai cincin. Dan ketika Nabi Muhammad SAW melepas cincinnya, para sahabat pun ramai-ramai melepasnya juga.²⁸ Adapun ketetapan Nabi Muhammad SAW yang menimbulkan perbedaan dikalangan sahabat, sehingga para sahabat bertanya kepada Nabi berupa peristiwa tayamum di tengah perjalanan. Nabi Muhammad SAW menginstruksikan agar jangan shalat Ashar kecuali jika sudah sampai di perkampungan Bani Quraizhah. Namun, para sahabat di tengah perjalanan, justru berbeda pendapat. Sebagian sahabat tetap melaksanakan shalat pada waktunya, meskipun masih dalam perjalanan dan “menyalahi” instruksi Nabi Muhammad SAW. Sebagian sahabat yang lain justru tetap “setia” terhadap instruksi Nabi

²⁷ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, h. 111.

²⁸ Hadis ini secara lengkap dalam riwayat al-Buhari no 904 dan 3893 dan juga muslim no.4701. lihat juga Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, h. 70.

Muhammad SAW. Para sahabat ini baru shalat Ashar ketika mereka telah sampai di perkampungan Bani Quraizhah walaupun waktu shalat Ashar telah lewat. Hal ini kemudian dipertanyakan oleh sahabat untuk mengetahui mana perbuatan mereka yang lebih baik, kemudian kejadian ini direspon oleh Nabi dengan bijak.²⁹

Ketetapan Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan cincin dan kegiatan tayamum bisa dipahami bentuk dari *Living Qur'an* karena berdasarkan konsep perbuatan Nabi Muhammad SAW adalah living Qur'an. Karena fungsi Nabi sebagai uswatun hasanah ketetapan ini merupakan ketentuan yuridis dari al-Qur'an.³⁰

Berdasarkan keterangan di atas, bahwa *Living Qur'an* sudah ada sejak masa Nabi Muhammad SAW dan sahabat. Akan tetapi hal ini belum merupakan *Living Qur'an* yang berbentuk kajian keilmuan. Hal ini hanya berupa embrio dari *Living Qur'an* sudah ada sejak masa Nabi dan sahabat. *Living Qur'an* mulai menjadi objek kajian ketika pemerhati studi al-Qur'an non muslim. Bagi mereka banyak hal yang menarik disekitar al-Qur'an ditengah kehidupan kaum Muslim yang berwujud berbagai fenomena sosial. Misalnya, fenomena sosial terkait dengan pelajaran membaca al-Qur'an di lokasi tertentu, fenomena penulisan bagian tertentu dari al-Qur'an ditempat tertentu, pemenggalan ayat-ayat

²⁹ Hadis ini secara lengkap dalam riwayat al-Buhari no 904 dan 3893 dan juga muslim no.4701. Lihat juga Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, h. 70

³⁰ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, h. 108

al-Qur'an yang kemudian menjadi sarana pengobatan, do'a-do'a dan sebagainya yang ada dalam masyarakat muslim lainnya. Model studi ini menjadikan fenomena yang hidup ditengah-tengah masyarakat Muslim terkait dengan al-Qur'an ini mejadi objek studi mereka, pada dasarnya tidak lebih dari studi sosial yang dengan keragamannya. Hanya dengan fenomena sosial ini muncul kehadiran al-Qur'an. Kemudian dinisiasikan ke dalam wilayah studi al-Qur'an. Yang pada perkembangannya kajian ini dikenal dengan istilah living Qur'an.³¹

Adapun tokoh pemerhati studi Al-Qur'an ini adalah Neal Robinson, Farid Essac atau Nash Abu Zaid. Misalnya Farid Essac lebih banyak mengeksplorasi pengamalan tentang Qur'an dilingkungannya sendiri, sedangkan Neal Robinson mencoba merekam pengalaman banyak kasus seperti bagaimana pengalaman Taha Husein dalam mempelajari al-Qur'an di Mesir, bagaimana pengalaman komunitas muslim di India dan sebagainya.³²

Istilah *Living Qur'an* muncul pertama kali oleh Fazhurrahman, hal ini dikatakan oleh Alfatih Suryadilaga walaupun istilah yang digunakan Fazhulrahman menunjukan sunnah non-verbal yang dikenal dengan istilah living Tradition.³³ Akan tetapi istilah *Living Qur'an* yang cikal bakal ilmu baru diperkenalkan oleh Barbara Dali Metcalf dalam

³¹ M. Mansyu dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, h. 6-7

³² *Ibid*, h. 7-8

³³ M. Alfatih Suryadilaga, *Model-model Living Hadis*. dalam Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, h. 137

penelitiannya tentang living Hadis yang berjudul “Living Hadis in The Tablighi Jamaat” yang ditulis pada 1992.³⁴

Walaupun pada dasarnya *Living Qur'an* bermula dari pengkajian al-Qur'an dari kalangan non muslim. Akan tetapi para pengkaji al-Qur'an dari kalangan Muslim menerima kajian ini dengan baik. Dengan memasukan kajian *Living Qur'an* kedalam wilayah studi Qur'an oleh para pemerhati studi al-Qur'an kontemporer.³⁵

3. Desain Penelitian Living Qur'an

Adapun Metode penelitian ialah bagaimana seseorang peneliti menunjukkan beberapa cara yang diatur dengan logis, sistematis, terarah serta rasional terkait pekerjaan sebelum, setelah, pada saat mengumpulkan data, kemudian diharap bisa menjawab dengan cara ilmiah rumusan permasalahan. Berdasar hal ini, metode penelitian kualitatif lebih cocok dipergunakan untuk meneliti kejadian living Qur'an. Adapun unsur-unsur yang hendak dipaparkan dalam rancangan penelitian kualitatif adalah:

a. Lokasi

Mengemukakan lokasi penelitian pertama menyebutkan tempat, kedua mengemukakan alasan adanya fenomena living Qur'an, sedangkan yang terakhir adanya keunikan atau kekhasan

³⁴ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, h. 152

³⁵ M. Mansyu dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, h. 9

lokasi penelitian yang tidak di miliki lokasi yang lainnya sehubungan dengan permasalahan yang hendak diteliti.

b. Pendekatan dan Perspektif

Peneliti hendaknya mengemukakan jika data yang di kumpulkan seperti uraian rinci, deskripsi. Penelitian kualitatif mempunyai ciri unik penyuguhan data memakai perspektif emic, yakni data dijelaskan pada bentuk deskripsi berdasarkan bahasa, cara pandang subjek penelitian.

c. Teknik Pengumpulan Data

Informasi tentang permasalahan yang hendak digali oleh peneliti, dapat dilakukan melalui beberapa teknik sebagai berikut:

1) Teknik Wawancara

Wawancara merupakan cara mengumpulkan data yang cukup efisien serta efektif untuk peneliti serta mutu sumber salah satunya di data primer. Kalau yang diteliti kelompok pengajian tertentu misalnya, maka peneliti bisa mewawancarai sejumlah komponen yang terdapat di kelompok tersebut sejumlah hal yang berhubungan dengan kegiatan rutin pada al-Qur'an. Seorang peneliti bisa menanyakan tentang kapan kelompok ini berdiri, siapa pendiri dan perintisnya, apa motivasi pendirian jama'ah dan lain sebagainya.

2) Teknik Observasi

Kegiatan diamati terkhusus berhubungan dengan tema penelitian. Aktivitas ini dapat dilihat responden, informan tidak merasa bila diamati.

d. Unit Analisis Data, Kriteria, Cara Penentuan Jumlah Responden

Penelitian dapat memberi kriteria apa serta siapa saja yang dijadikan subjek penelitian. Selanjutnya, unit analisis yang berupa situasi sosial keagamaan para pelaku. Adapun jumlah responden melalui wawancara mendalam kepada responden.

e. Strategi Pengumpulan Data

Jika permasalahan penelitian telah terkualifikasi layak untuk dijadikan tema skripsi atau tesis dalam suatu forum seminar, maka peneliti merencanakan turun ke lapangan. Setelah peneliti menemukan sejumlah informan serta mereka sudah paham dengan tujuan datangnya peneliti, selanjutnya peneliti mulai menentukan siapa saja yang hendak menjadi informan.

f. Penyajian Data

Berdasar beberapa teknik pengumpulan data serta dari sejumlah unit analisis data yang sudah ditentukan kriterianya, data pada catatan lapangan akan dianalisa dengan menghaluskan bahan empiris ke laporan lapangan. Memiliki ungkapan lain, peneliti akan menggunakan kriteria eksklusif-inklusif data. Proses ini dinamakan sampling, yaitu menyisihkan yang tidak

ataupun kurang sesuai untuk menjawab permasalahan penelitian.

4. Konteks *Living Qur'an* Dalam Masyarakat

Sejak zaman Nabi Muhammad SAW, masyarakat Islam sudah melakukan interaksi dengan al-Qur'an mulai dari dijadikan objek hafalan, penulisan (*kitabah*) hingga pengobatan (*syifa*). Sampai pada masa ini, semakin banyak tradisi masyarakat Islam berinteraksi dengan al-Qur'an yang muncul di berbagai daerah masing-masing di seluruh penjuru dunia, sehingga respon mereka terhadap al-Qur'an semakin berkembang dan bervariasi.³⁶ Masyarakat Islam, khususnya di Indonesia banyak sekali ragam bentuk interaksi mereka dengan al-Qur'an yang mencerminkan *everyday life of the Qur'an*, berikut adalah berapa kegiatan yang sering ditemui seperti:

1. Al-Qur'an menjadi tradisi pembacaan di acara tertentu atau diajarkan di beberapa tempat ibadah seperti masjid dan musholla, atau di rumah-rumah, terlebih di pesantren-pesantren yang sudah menjadi kegiatan wajib untuk dibaca setiap hari di beberapa waktu tertentu secara rutin.

Berikut adalah beberapa kegiatan yang termasuk tradisi pembacaan al-Qur'an:

³⁶ Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an dalam Buku Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 42-43.

- a) Khataman al-Qur'an, yaitu membaca al-Qur'an dari surat pertama sampai surat terakhir sesuai dengan mushaf uthmanī baik secara sendiri-sendiri atau bersama-sama.
- b) Tadarus al-Qur'an, yaitu pembacaan al-Qur'an secara tartil.
- c) Al-Qur'an dibaca dalam acara tertentu, seperti pernikahan, peringatan hari besar Islam, aqiqahan, kematian.
- d) Festival/Musabaqoh al-Qur'an, yaitu perlombaan yang bernuansa Qur'ani untuk memperingati Hari Besar Islam atau momen khusus dalam suatu lembaga Islami.
- e) TPA dan TPQ adalah salah satu lembaga pembelajaran al-Qur'an sekaligus untuk belajar bahasa Arab bagi anak-anak mulai usia dini.

Bahkan saat ini madrasah Qur'an khusus dalam bidang tahfiz pun banyak berdiri secara formal.

- 2. Al-Qur'an dihafalkan secara utuh mulai dari juz 1 sampai juz 30, maupun hanya sebagian seperti menghafalkan beberapa ayat atau surat-surat tertentu dalam al-Qur'an untuk kepentingan amalan, bacaan dalam sholat, atau acara tertentu.
- 3. Al-Qur'an ditulis di atas berbagai bahan seperti kain, kulit binatang, kayu ukir, logam, atau batu keramik dengan bentuk kaligrafi yang sangat indah untuk dijadikan sebagai hiasan di berbagai tempat seperti rumah, masjid, pondok bahkan ka`bah.

4. Al-Qur'an dikutip dan dicetak beberapa ayat sebagai aksesoris berbentuk gantungan kunci, stiker atau undangan sesuai konteks acara.
5. Al-Qur'an dijadikan sebagai jampi-jampi, terapi jiwa sebagai pelipur duka lara, untuk mendoakan pasien yang sakit bahkan untuk mengobati berbagai penyakit, dengan dibacakan beberapa ayat atau surat tertentu dari al-Qur'an.
6. Potongan-potongan al-Qur'an dijadikan sebagai wirid³⁷ dalam bilangan tertentu dengan tujuan untuk memperoleh kemuliaan atau keberuntungan dengan jalan riyadah , meskipun terkadang terkontaminasi dengan unsur-unsur mistik dan magis.³⁸

Selain dari hal-hal yang telah disebutkan tersebut, masih ada banyak lagi fenomena sosial keagamaan yang dapat memperkuat asumsi bahwa al-Qur'an telah direspon oleh masyarakat Islam dalam berbagai praktik. Sehingga fenomena keberagaman semacam ini memiliki daya tarik tersendiri bagi para pengkaji al-Qur'an untuk dijadikan objek kajian dan penelitian.

Oleh karena itu, *Living Qur'an* yang dilakukan oleh masyarakat Islam tidak melalui pendekatan teks atau bahasa al-Qur'an. Sebab tidak semua masyarakat Islam memiliki otoritas keagamaan dan tidak semua

³⁷ Zikir yang diucapkan sesudah salat. Dikutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima (KBBI V).

³⁸ Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an*, h. 43-46

mempunyai kemampuan dalam memahami bahasa al-Qur'an, namun mereka hanya mencoba berinteraksi secara langsung, memperlakukan dan menerapkan al-Qur'an dalam kehidupan mereka sehari-hari dengan praktis. Bagi mereka, cara interaksi tersebut lebih bermanfaat, dinamis dan bahkan bisa mempengaruhi sisi psikologi mereka.³⁹

5. Manfaat Living Qur'an

Kajian *Living Qur'an* dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah dan pemerdayaan dalam masyarakat, sehingga masyarakat lebih maksimal dalam mengapresiasi al-Qur'an sebagai contoh, apabila di masyarakat terdapat fenomena menjadikan ayat-ayat al-Qur'an hanya dibaca sebagai aktivitas rutin setelah magrib, sedangkan mereka kurang memahami apa pesan dari Al-Qur'an, maka dapat menyadarkan dan mengajak mereka bahwa fungsi Al-Qur'an bukan hanya dibaca tetapi perlu mengkaji dan mengamalkan. Dengan begitu, maka cara berpikir masyarakat dapat ditarik cara berfikir akademis, berupa kajian tafsir misalnya.⁴⁰

Manfaat lainnya dari *Living Qur'an* adalah menghadirkan paradigma baru dalam kajian Al-Qur'an kontemporer, sehingga studi al-Qur'an tidak hanya terpaku lagi hanya kepada wilayah teks. Pada wilayah *Living Qur'an* ini kajian tafsir akan lebih banyak mengapresiasi

³⁹ Ahmad Farhan, "*Living al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif dalam Studi Islam*", Jurnal El Afkar, Vol. 6 No. II, (Juli-Desember, 2017), h. 91.

⁴⁰ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Living Qur'an*, (Yogyakarta: TH Press, 2007) h. 69

respon dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran al-Qur'an, sehingga tafsir tidak bersifat elitis, melainkan emansipatoris yang mengajak partisipan masyarakat.⁴¹

Manfaat yang terakhir, *Living Qur'an* dapat menemukan makna dan nilai-nilai yang melekat pada sebuah masyarakat sosial keagamaan berupa praktek-praktek ritual yang berkaitan dengan Al-Qur'an yang diteliti.⁴²

B. Pengertian Shalawat Badar

1. Pengertian Shalawat

Shalawat apabila dilihat dari segi bahasa berarti do'a. Shalawat diambil dari kata dasar "shalat" yang memiliki arti ucapan, cinta, renungan, dzikir, pujian serta barakah.⁴³ Adapun pengertian shalawat secara istilah sebagai berikut:⁴⁴

- a. Shalawat dari Allah SWT terhadap Rasulullah Muhammad SAW ialah kemuliaan serta rahmat. Shalawat Allah SWT kepada nabi merupakan sebuah jaminan yang diberikan oleh Allah kepada Nabi, sanjungan dan pujian oleh Allah SWT kepada Nabi, ultimatum atau ancaman dari Allah kepada orang-

⁴¹ Didi Junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesanteren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec, Pabedilan Kab, Cirebon)*. Jurnal, h. 181

⁴² *Ibid*, h. 184

⁴³ Muhammad Arifin Ali Rahmatullah, *Kitab Lengkap Shalat, Zikir, Shalawat dan Do'a Terpopuler Sepanjang Masa*, (Yogyakarta: Sabil, 2016), h. 180.

⁴⁴ Kamaluddin, *Rahasia Dahsyat Shalawat Keajaiban Lafadz Rasulullah SAW*, (Jakarta: PT Serambi Distribusi, 2016), h.7

orang yang memusuhi Rasul serta seruan atau perintah kepada manusia untuk senantiasa bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW.

- b. Shalawat malaikat terhadap Nabi Muhammad SAW ialah permohonan kemuliaan dan rahmat kepada Allah kepada Nabi. Makna yang terdapat pada shalawat yang dilantunkan malaikan kepada Rasul ialah bukti bahwa malaikat selalu menaati perintah Allah SWT, menghormati Rasul serta selalu mendo'kan Rasul untuk senantiasa mendapat rahmat dan kemuliaan dari Allah SWT.
- c. Shalawat bagi orang yang beriman merupakan permohonan terhadap kemuliaan dan rahmat kepada Allah untuk Rasulullah SAW. Arti yang terdapat dalam shalawat yang dilantunkan oleh orang yang beriman ialah sebagai bentuk do'a yang dipanjatkan kepada Allah SWT melalui perantara kemuliaan Rasulullah SAW, sebagai bentuk bukti keimanan kepada Rasulullah SAW, sebagai bukti kecintaan orang yang beriman kepada Rasulullah SAW, sebagai wujud dari penerapan dari makna yang dilantunkan melalui shalawat tersebut.

Shalawat dalam pandangan beberapa ahli memiliki pengertian yang berbeda. Adapun pandangan ahli terhadap pengertian shalawat antara lain:

- a. Al-Haitami mendefinisikan shalawat sebagai sebuah bentuk do'a yakni doa untuk mengingat Allah dan Rasul-Nya secara terus menerus.⁴⁵
- b. Ibnu Abdus Salam mengartikan shalawat ialah bukan sebagai do'a kita pada Allah untuk Rasulullah SAW melainkan untuk menghargai orang yang telah menerangkan agama Islam kepada kita dan memberikan contoh kebaikan kepada kita yakni Rasulullah SAW. Adapun manfaat akan diperoleh seseorang yang membaca shawalat itu sendiri.⁴⁶
- c. Ibnu Qoyyum mendefinisikan shalawat dalam kitabnya Jala' alAfham sebagai kesempurnaan rahmat yang diberikan oleh Allah SWT kepada Rasulullah SAW dikarenakan tidak ada shawalat yang diciptakan kecuali hanya untuk Rasulullah SAW.⁴⁷
- d. Imam Ja'far ash-Shidiq dalam Abu Ahmad mengartikan shawalat sebagai rahmat, adapun shalawat yang diucapkan oleh malaikat ialah sebagai sebuah bentuk penyucian, sedangkan shalawat yang diucapkan oleh manusia ialah bentuk do'a.⁴⁸

⁴⁵ Ibnu Hajar Al-Haitami, *Allah dan Malaikat pun Bershalawat kepada Nabi SAW, terjemahan Luqman Junaidi*, (Bandung: Pustaka Indah, tt), h. 25.

⁴⁶ Nabil Hamid Al-Muadz, *Jalan ke Surga*, (Jakarta: Najla Press, 2007), h. 235.

⁴⁷ Nugraha Andri Afriza, *Ayat-ayat Shalawat dalam Al-Qur'an*, Skripsi diajukan untuk memperoleh gelar SI pada Jurusan Ushuluddin dan Filsafat Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017, h. 4

⁴⁸ Abu Ahmad Afifuddin, *Kekuatan Shalawat*, (Jakarta: AMP Press, 2014), h. 65

Berdasarkan beberapa penjelasan terkait pengertian shalawat yang telah dijelaskan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa shalawat merupakan bentuk do'a dan dzikir untuk mengingat Rasulullah SAW dan berdo'a kepada Allah SWT melalui keberkahan dan kemuliaan yang ada pada diri Rasulullah SAW. Shalawat juga merupakan bukti dari adanya iman dan kecintaan kepada Rasulullah SAW.

2. Sejarah Singkat Shalawat Badar

Shalawat Badriyah atau lebih dikenal dengan shalawat badar tidak hanya menjadi identitas masyarakat pesantren, bahkan lagu tersebut menjadi "Lagu Wajib" bagi Nahdlatul Ulama dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Shalawat tersebut berisi puji-pujian kepada Rasulullah Saw. dan ahli Badar (Para Sahabat yang syahid dalam Peperangan Badar). Berbentuk syair, dan dinyanyikan dengan lagu khas. Shalawat ini digubah oleh Kiai Ali Mansur, salah seorang cucu dari KH. Muhammad Shiddiq Jember, pada tahun 1960. Sholawat Badar diciptakan oleh Kiai Ali Manshur pada tahun 1960 di Banyuwangi setelah kepulangannya dari Makkah yaitu menunaikan ibadah haji. Pada saat itu, Kiai Ali Mansur menjabat Kepala Kantor Departemen Agama Banyuwangi, sekaligus menjadi Ketua PCNU di tempat yang sama.⁴⁹

Penciptaan shalawat badar mengandung banyak misteri yang cenderung mistis dalam ukuran rasional kebanyakan orang. Sebab,

⁴⁹ Saiful Islam, *Sang Pencipta Sholawat Badar*, (Surabaya: LTN Pustaka, 2004), h. 102-103.

diceritakan bahwa suatu malam, Kiai Ali gelisah dan tidak bisa tidur lantaran memikirkan situasi sosial-politik yang semakin merugikan bagi kalangan Nahdlatul Ulama. Saat itu, ancaman gerakan PKI semakin nyata dan lebih leluasa dalam kekuasaan, bahkan di beberapa daerah kelompok tersebut membunuh tokoh-tokoh NU di banyak pedesaan.

Dalam situasi yang terus-menerus tidak menentu, Kiai Ali merefleksikan pemikirannya dan menuangkan kegelisahannya dengan menulis syair-syair berbahasa Arab. Kepiawaiannya menulis syair memang terkenal sejak ia belia pada saat masih belajar di Pondok Lirboyo, Kediri. Tidak hanya itu, sehari sebelumnya ia bermimpi kedatangan tamu para habaib menggunakan baju putih-putih dan hijau (jubah). Pada saat yang sama, sang istri juga bermimpi bertemu Rasulullah Saw.

Pada esok hari, ia bertanya terkait mimpi tersebut kepada Habib Hadi al-Haddar di Banyuwangi. Dua mimpi itulah yang juga menjadi salah satu pendorong Kiai Ali menciptakan syair-syair Arab yang kemudian dikenal dengan nama shalawat badar. Keesokan harinya, kejadian aneh terulang lagi, sebab banyak tetangganya yang datang sembari membawa aneka kebutuhan makanan seperti beras, daging dan lain-lainnya, seolah akan ada hajatan dari rumah Kiai Ali.

Dikisahkan pula bahwa pada suatu pagi buta, rumah Kiai Ali didatangi oleh orang-orang berjubah putih dan memberi tahu bahwa

akan ada hajatan besar. Di malam harinya juga banyak orang membantu bekerja di dapur untuk menyambut kedatangan para tamu. Selain itu, ia membincang tentang perkembangan PKI dan kondisi politik-sosial nasional dengan Habib Ali. Habi Ali kemudian menanyakan, "Di mana syair yang dibuat kamu kemarin? Tolong baca dan lagukan di hadapan kami!"

Mendengar perintah Habib Ali, tentu saja Kiai Ali terkejut, sebab ternyata ia mengetahui syair yang ditulis oleh Kiai Ali tadi malam. Setelah itu, Kiai Ali mengambil secarik kertas yang berisi teks shalawat badar dan melagukannya di hadapan Habib Ali dan rombongan. Alunan suara merdu shalawat badar membuat para habaib yang mendengarnya khusu dan meneteskan air mata. Setelah usai dibacakan, Habib Ali segera bangkit dan menyeru untuk melawan pergerakan kalangan PKI, "Mari kita perang genjer-genjer PKI dengan shalawat badar"

Setelah itu Habib Ali memimpin doa, dan rombongan memohon untuk undur diri. Sejak itulah, shalawat badar tidak hanya menjadi bacaan rutin di kalangan Nahdlatul Ulama, tetapi juga sebagai media untuk membangkitkan semangat kalangan santri melawan PKI. Habib Ali kemudian mengundang para habaib dan ulama, termasuk Kiai Ali Mansur dan KH. Ahmad Qusyairi (paman Kiai Ali Mansur) ke Majelis

Ta'lim Kwitang, Jakarta. Pada forum istimewa itulah shalawat badar dikumandangkan secara luas oleh Kiai Ali Mansur.⁵⁰

3. Jenis-jenis Bacaan Shalawat

Shalawat merupakan do'a dan bentuk penghormatan dan kecintaan kepada Rasulullah SAW. Shalawat dibagi menjadi dua antara lain:⁵¹

a. Shalawat Ma'tsurah

Shalawat ma'tsurah merupakan shalawat yang kalimah, cara membaca, waktu membaca serta keutamaannya berasal dari Rasulullah SAW.

b. Shalawat Ghoiru Ma'tsurah

Shalawat ghoiru ma'tsurah merupakan shalawat yang tidak dibuat sendiri oleh Rasulullah SAW. Shalawat ghoiru ma'tsurah banyak dibuat oleh para sahabat, tabi'in dan para ulama'. Contoh dari shalawat ghoiru ma'tsurah ialah shalawat munjiyat yang dibuat oleh Syaikh As-Shalih Musa Ad-Dlarir, shalawat Fatih yang dibuat oleh Syeikh Ahmad at-Tijani, shalawat badar dan lain sebagainya.

⁵⁰ Ahmad Ulul Azmi, Antologi NU Jilid I. Pengantar KH. Abdul Muhith Muzadi/kalam ulama, <http://m.nukita.id/read/878/20170929/103407/tahukah-shalawat-badar-di-ciptakan-kiai-nu-untuk-melawan-pki/>, (di-download 20 Oktober 2019).

⁵¹ Abdul Mustaqim, *Hidup Berkah Matipun Indah; Manajemen Bejo Dunia Akhirat*, (Yogyakarta: Komarona Semesta Pustaka, 2013), h. 85.

4. Manfaat Membaca Shalawat

Orang yang beriman ketika membaca shalawat akan menerima beberapa manfaat dan kebaikan dari Allah SWT. Adapun manfaat tersebut antara lain:⁵²

1. Mengikuti dan menaati apa yang telah diperintahkan oleh Allah SWT
2. Seseorang yang membaca shalawat akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT
3. Setiap shalawat yang dilantukan oleh orang yang beriman akan ditulis sebagai sepuluh kebaikan
4. Seseorang yang membaca shalawat akan dihapus sepuluh keburukannya
5. Seseorang yang senantiasa membaca shalawat do'a-do'anya akan terkabul
6. Allah akan menutupi aib bagi seseorang yang bershalawat kepada Rasulullah SAW
7. Mendekatkan diri dengan Rasulullah SAW
8. Seseorang yang senantiasa membaca shalawat akan mendapat pertolongan dan syafaat dari Rasulullah SAW di hari kiamat.
9. Seseorang yang senantiasa bershalawat akan menempati kedudukan sedekah

⁵² Nor Muh Kafadi, *Rahasia Keutamaan dan Keistimewaan Shalawat*, (Surabaya: Pustaka Media, 2002), h. 97-98.

10. Seseorang yang bershalawat akan menghapus kesan dari perbuatan kikir dan bakhil.
11. Meneguhkan hati seseorang dalam menjalani kehidupan
12. Shalawat mengandung dzikir yang ditujukan kepada Rasulullah SAW dan Allah SWT.
13. Shalawat dapat membuka hati seseorang sehingga akan mudah menerima petunjuk dari Allah SWT.

5. Pendapat Ulama Tentang Shalawat

Bagi seorang Muslim, membaca shalawat adalah sebuah amalan yang tak asing lagi. Hal ini sering kita lakukan terutama ketika nama Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam disebut. Namun, para ulama sendiri ternyata tidak satu suara terkait hukum membaca shalawat. Para ulama berbeda pendapat terkait hukum membaca shalawat, apakah wajib, sunnah, ataupun mubah.

Ibn Hajar al-Asqalani menyebutkan bahwa para ulama tidak satu kata dalam memberikan hukum membaca shalawat. Ibn Hajar membagi perdebatan hukum shalawat ini menjadi sepuluh kelompok:⁵³

- a. Pendapat pertama menyatakan bahwa hukum membaca shalawat adalah sunnah. Salah satu ulama yang mendukung pendapat ini

⁵³ Ibn Hajar al-Asqalani, Fatḥ al-Bari Syarḥ Shaḥīḥ al-Bukhari, (Beirut: Dar al-Fikr, T.T), h. 152.

adalah Ibn Jarir at-Thabari. At-Thabari menyebutkan bahwa pendapat ini sudah menjadi kesepakatan para ulama.

- b. Pendapat kedua yang menyebutkan bahwa hukum shalawat adalah wajib tanpa ada batasan apa pun. Salah satu pendukung pendapat ini adalah Ibn al-Qishar.
- c. Pendapat ketiga Abu Bakr al-Razi, salah satu ulama Hanafiyah, dan Ibn Hazm yang menyebutkan bahwa hukum shalawat adalah wajib, sebagaimana wajibnya kalimat tauhid, yang harus diucapkan pada waktu melakukan shalat wajib dan shalat sunnah. Pendapat ini juga didukung oleh al-Qurthubi dan Ibn ‘Athiyyah.
- d. Pendapat keempat Imam al-Syafi‘i dan para pengikutnya, yang menyebutkan bahwa hukum shalawat adalah wajib, namun hanya pada waktu duduk di akhir shalat (duduk tahiyyat akhir), antara ucapan tasyahud dan salam.
- e. Pendapat kelima al-Sya‘bi dan Ishaq ibn Rahawaih, yang menyebutkan bahwa hukum shalawat adalah wajib pada saat tasyahud shalat.
- f. Pendapat keenam Abu Ja‘far al-Baqir yang menyatakan bahwa hukum shalawat adalah wajib pada saat shalat tanpa batasan. Sehingga dalam pendapat ini shalawat bisa dibaca kapanpun, asalkan dalam keadaan shalat.

- g. Pendapat ketujuh Abu Bakr bin Bukair, ulama Malikiyyah, yang menyebutkan bahwa diwajibkan memperbanyak shalawat tanpa batasan jumlah.
- h. Pendapat kedelapan Imam al-Thahawi, Ibn 'Araby, al-Zamakhshari dan beberapa ulama lain, yang menyebutkan bahwa diharuskan membaca shalawat saat nama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam disebutkan, ini sebagai bentuk kehati-hatian. Jadi saat ada yang menyebut nama Rasulullah kita diharuskan untuk membaca shalawat.
- i. Pendapat kesembilan al-Zamakhshari, yang menyebutkan bahwa wajib membaca shalawat satu kali di setiap majelis, walaupun dalam majelis itu, kita sering menyebut nama Rasulullah berulang-ulang.
- j. Pendapat kesepuluh membaca shalawat diwajibkan dalam setiap doa yang kita panjatkan, hal ini juga disebutkan oleh al-Zamakhshari.

Perbedaan pendapat ini dipengaruhi oleh hadits-hadits yang dijadikan sebagai rujukan. Al-Ityubi misalnya, menyebutkan bahwa ia lebih menguatkan pendapat yang kedelapan (wajib saat disebutkan nama Rasulullah) karena didukung oleh sebuah hadits riwayat Abu Hurairah. Dalam hadits tersebut disebutkan bahwa Rasulullah bercakap-cakap dengan seorang laki-laki yang merupakan perwujudan dari Jibril. Saat itu Jibril berkata kepada Rasulullah bahwa jika ada orang yang

mendengar nama Rasulullah disebut, tapi ia tidak bershalawat kepada Rasul, maka ketika ia meninggal dunia, ia masuk neraka. Hadits ini bisa ditemukan dalam kitab Sahih Ibn Hibban.⁵⁴

Al-Itzyubi berpendapat bahwa ancaman neraka yang diberikan oleh Jibril dan dijamin oleh Rasul menunjukkan bahwa hal itu akan diberikan kepada orang yang meninggalkan kewajiban. Artinya, membaca shalawat, dalam hadits tersebut, wajib ketika nama Rasulullah disebutkan.⁵⁵ Imam al-Syafi'i yang memiliki pendapat berbeda, yaitu memilih pendapat yang keempat dalam pembagian Ibn Hajar, juga mendasarkan argumentasinya pada sebuah hadits lain riwayat Abu Mas'ud al-Badri,

أَقْبَلَ رَجُلٌ حَتَّى جَلَسَ بَيْنَ يَدَيْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، وَخَنُ عَنْدَهُ فَقَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، أَمَّا السَّلَامُ فَقَدْ عَرَفْنَاهُ ، فَكَيْفَ نُصَلِّي عَلَيْكَ إِذَا نَحْنُ صَلَّيْنَا فِي صَلَاتِنَا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْكَ ؟ قَالَ : فَصَمَتَ حَتَّى أَحْبَبْنَا أَنَّ الرَّجُلَ لَمْ يَسْأَلْهُ ، ثُمَّ قَالَ : إِذَا أَنْتُمْ صَلَّيْتُمْ عَلَيَّ فَقُولُوا : اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ

Artinya, “Seorang laki-laki menghadap Rasul Saw hingga ia duduk di depan Rasulullah Saat itu kami (para sahabat) berada di sampingnya. Kemudian laki-laki itu bertanya, “Wahai Rasulullah Adapun salam

⁵⁴ Muhammad ibn Hibban, Shahih Ibn Hibban, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1993), h. 140.

⁵⁵ Muhammad ibn ‘Ali ibn Adam al-Itzyubi, Dakhirah al-Uqba fi Syarh al-Mujtaba, (T.K: Dar Ali Barum, 2003), h. 149.

kepadamu kami sudah tahu. Lalu bagaimana dengan shalawat kepadamu saat kami melakukan shalat?” Rasul kemudian diam, hingga kami menyukai sesungguhnya laki-laki itu tidak bertanya (lagi) kepada Rasulullah Rasul kemudian menjawab, “Ketika kalian membaca shalawat kepadaku, maka ucapkanlah: “Ya allah berilah shalawat kepada Muhammad dan keluarganya karena engkau memberi shalawat kepada keluarga Ibrahim. Sesungguhnya engkau Maha Terpuji lagi Maha Penyayang Ya Allah berilah shalawat kepada Muhammad dan keluarganya karena engkau memberi shalawat kepada keluarga Ibrahim. Sesungguhnya engkau Maha Terpuji lagi Maha Penyayang.”⁵⁶

Selain al-Bayhaqi, beberapa ulama juga meriwayatkan hadits ini dalam kitabnya, seperti: Ibn Khuzaimah, Ibn Hibban, al-Daruqutni, dan Imam Ahmad. Sighat amar dalam hadits di atas, dijadikan sebagai dalil kewajiban mengucapkan shalawat pada saat shalat. Mengingat konteks pertanyaan yang disampaikan seorang laki-laki dalam hadits di atas adalah shalawat dalam keadaan shalat, bahkan Imam al-Syafii, sebagaimana disebutkan Ibn ‘Abd al-Bar, bahwa tanpa mengucapkan shalawat di tasyahud akhir, maka diwajibkan untuk mengulangi shalat.

Hadits ini, oleh al-Qurthubi dijadikan sebagai penjelas (tafsir) atas firman Allah SWT surat al-Ahzab: 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

⁵⁶ Abu Bakr al-Bayhaqi, Sunan al-Bayhaqi, (Heyderabad: Majelis Dairah al-Ma‘arif, 1344 H), h. 378.

Artinya, *“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.”* (QS al-Ahzab: 56).

Al-Qurthubî menyebutkan, karena anjuran shalawat dalam ayat ini hanya disebutkan secara umum, maka hadits di atas menjadi penafsirnya.⁵⁷ Terlepas dari berbagai perbedaan pandangan 10 kelompok di atas, sudah selayaknya kita sebagai umat Nabi Muhammad Saw selalu membaca dengan istiqamah shalawat kepadanya. Bukan karena hukumnya, baik wajib atau sekedar sunnah, tapi lebih kepada penghormatan kita kepada Nabi Agung Muhammad Saw. yang mulia akhlaknya serta pemberi syafaat kita kelak di hari kiamat.

C. Pengertian Dzikir

1. Pengertian Dzikir Pagi dan Petang

Kata dzikir (Al-Dzikru) adalah mashdar (bentuk ketiga) dari kata kerja dzakara. Dasar makna dzikir, sebagaimana yang dapat disimpulkan dari makna- makna yang disampaikan oleh para ulama bahasa penyusun kamus adalah sebagai berikut:⁵⁸

- 1) Dzikir bermakna “ingat” yang merupakan lawan dari lupa; baik dengan hati maupun dengan benak.

⁵⁷ Al-Qurthubi, al-Jami' li-Aḥkam al-Qur'an, (Kairo: Dar Kutub al-Miṣriyyah, 1964), h. 234.

⁵⁸ Abdurrahman Nuryaman, *kumpulan Dzikir dan Doa Sepanjang Masa Berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah*, (Jakarta: Darul Haq, 2013), h. 1.

2) Dzikir bermakna “menyebut dengan lidah” yang merupakan lawan dari diam.

3) Dzikir bermakna “pujian dan pemuliaan”

Sehingga hakikat dzikir adalah: Mengingat Allah Shubhanawata’ala dengan hati dan pikiran kemudian menyebut-Nya dengan lidah, yang merupakan pujian dan pemuliaan bagi-Nya. Sedangkan makna lain yang muncul, adalah pecahan dari ketiga makna dasar ini. Imam an-Nawawi menukilkan dari Alqadhi Iyadh yang berkata, “dzikrullah” ada dua macam:

1) Dzikir dengan hati dan Dzikir dengan lisan.⁵⁹

2) Dzikir dengan hati juga ada dua macam:⁶⁰

Pertama, dan ini adalah yang paling tinggi dan paling agung, yaitu merenungkan keagungan Allah Shubhanawata’ala, kemuliaan, dan keperkasaan-Nya, juga (merenungkan tentang) kerajaan-Nya dan ayat-ayat-Nya dilangit dan dibumi.

Kedua, mengingat-Nya dengan hati dalam perintah dan larangan-Nya, yang terwujud dalam bentuk menjalankan perintahnya dan menjauhi larangan-Nya.

Dalam kasyaf ishtilahat al-Funun disebutkan, “dzikir memiliki sejumlah makna, diantaranya: menyebut dengan lisan, mengingat kembali dalam benak yang merupakan lawan dari lupa

⁵⁹ *Ibid*, h. 2.

⁶⁰ *Ibid*, h. 3.

dan mengingat dengan hati tentang balasan di hari kiamat yang mendorong kepada ketaatan. Dalam al-Kulliyat dikatakan, “berdzikir adalah mendatangkan lafalz- lafalz yang dianjurkan. Dan digunakan pula dalam makna terus melaksanakan amal yang diwajibkan atau disunnahkan, seperti membaca Alquran dan membaca hadits, mempelajari ilmu, dan melaksanakan sholat sunnah.⁶¹ Jadi dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa dzikir pada dasarnya digunakan atas dasar makna dzikir hati (adz-Dzikr al-Qalbi) karna dzikir hatilah yang menyebabkan dzikir lisan dan dzikir anggota badan. Akan tetapi, karena begitu dominannya penggunaan kata dzikir dengan makna dzikir lisan, menyebabkan lebih cepat dipahami oleh pemahaman orang banyak ketika mendengar kata dzikir. Padahal sebenarnya adalah dzikir dngan hati, atau dzikir dengan lisan yang disertai dengan hadirnya hati, dan dzikir dengan anggota badan dan juga disertai dengan hadirnya hati yang semuanya merupakan pujian, sanjungan, dan pengagungan, serta pemuliaan bagi Allah dengan tujuan mencari Wajah-Nya semata.

Dzikir pagi dan petang merupakan salah satu dzikir yang diajarkan dan dicontohkan oleh Nabi Shalallahu ,alaihi Wasallam yang selayaknya diamalkan oleh seorang muslim setiap hari agar slalu mengingat Allah Shubhanawata‘ala dan tidak menjadi orang

⁶¹ Firanda Andirja, *Fiqih Dzikir Pagi Petang*, (Al-Islam Media Dakwah Indonesia, 2018), h. 24

yang lalai, juga agar selalu mendapatkan perlindungan Allah SWT serta dijauhkan dari godaan dan bisikan syaitan yang terkutuk, karena syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.⁶²

2. Manfaat Dzikir Pagi dan Petang

Dzikir termasuk bagian terpenting dalam membantu kesehatan mental seseorang, karena dengan berzikir manusia secara tidak langsung berkomunikasi serta mendekatkan diri kepada penciptanya. Dengan berdzikir berarti kita ingat kepada Allah SWT. Anas bin Malik Ra berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Aku duduk bersama orang-orang yang berdzikir kepada Allah dari mulai shalat shubuh sampai terbit matahari lebih aku sukai daripada memerdekakan empat orang budak dari anak isma`il dan aku duduk bersama orang-orang yang berdzikir kepada Allah dari mulai shalat Ashar sampai terbenam matahari lebih aku cintai daripada memerdekakan empat orang budak.”⁶³

Berikut beberapa manfaat dzikir pagi petang:⁶⁴

- 1) Menjadikan seseorang tidak sibuk dengan dosa-dosa lisan, seperti ghibah, namimah, dan perkataan- perkataan yang sia-sia.
- Adapun di zaman kita sekarang, waktu yang kita gunakan untuk berdzikir dapat membantu kita memalingkan dari membaca

⁶² Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Dzikir Pagi Petang dan Sesudah Shalat Fardhu*, (Bogor: Pustaka Imam Asy- Syafi'i, 2018), h. 10

⁶³ Hasan: HR. Abu Dawud (no.3667). Lihat Shahih Abu Dawud (II/698, no.3114) dan Misykatul Mashabih (no.970)

⁶⁴ Firanda Andirja, *Fiqih Dzikir Pagi Petang*, (Al-Islam Media Dakwah Indonesia, 2018), h.7-12.

berita- berita yang tidak jelas kebenarannya, yang sering kali isinya adalah kedustaan, adu domba dan penanaman kebencian diantara kaum muslimin.

- 2) Orang yang berdzikir (mengingat Allah) maka Allah akan mengingatnya. Allah SWT berfirman:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونَ

“Karena itu, ingatlah engkau kepada-Ku, niscaya Aku ingat (pula) kepadamu.” (QS. Al-Baqarah: 152)⁶⁵

- 3) Dzikir akan menenangkan hati dan jiwa serta menghilangkan kesedihan dan kegalauan. Adapun dizaman kita sekarang, dzikir dapat membantu kita menghilangkan dan mencegah stres. Hal ini merupakan manhaaf yang sangat penting terutama di zaman sekarang ini.
- 4) Dzikir akan memantapkan aqidah seseorang, mengingat banyak lafalz-lafalz dzikir pagi petang yang berisi tentang pengesaan Allah. Yang membuat tauhid seorang hamba semakin kokoh disetiap pagi dan petangnya. Dengan tauhid inilah akan hilang segala perkara yang ditakutkan dan dikhawatirkan oleh seorang hamba.
- 5) Dzikir pagi petang akan menguatkan seseorang dan akan menjadikannya sabar dalam menghadapi ujian kehidupan.

Allah Shubhanawata“ala berfirman:

فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ الْغُرُوبِ
وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَأَدْبَرَ السُّجُودِ

⁶⁵ Lajnah Pentasihihan Mushhaf Al-Qur“an Kementerian Agama Republik Indonesia, *The Holy Quran Al-Fatih*, (Jakarta: PT Insan Media Pustaka, 2013), h. 23.

“Maka bersabarlah engkau (Muhammad) atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu sebelum matahari terbit dan sebelum terbenam dan bertasbihlah (pula) pada waktu- waktu didalam hari dan pada waktu- waktu disiang hari, supaya kamu merasa senang.” (QS Qaaf: 39-40).⁶⁶

Salah satu manfaat dzikir diantara dzikir pagi petang yaitu dzikir akan menjaga penjaga bagi seorang muslim. Betapa banyak keburukan yang sewaktu-waktu bisa menimpa seorang muslim, baik gangguan yang tampak maupun gangguan dari yang tidak tampak, seperti gangguan syaitan dan hasadnya orang yang hasad. Al Imam Al-Qurthubi rahimahullah pernah berkata tentang salah satu bacaan dzikir pagi petang:

“Ini adalah hadits yang shahih dan perkataan yang benar, kami telah mengetahui argumentasinya baik secara dalil maupun pengalaman. Sesungguhnya sejak aku mendengar dzikir ini akupun mengamalkannya, dan aku tidak pernah ditimpa kemudhoratan hingga sampai suatu ketika aku tidak membacnya, lalu akupun disengat kalajengking didalam hari dikota Madinah. Akupun merenungkan (sebab musibah yang menimpa diriku ini), ternyata aku lupa membaca doa berlindung kepada Allah dengan dzikir ini.” (Al-futuhaat Ar-Rabbaniyah, Ibnu Allan 3/100)

⁶⁶ *Ibid*, h. 520.

3. Dampak Zikir Pagi dan Petang

Secara harfiah zikir berarti mengingat, terutama berzikir diwaktu pagi dan petang, yaitu dimana dalam kegiatan ini memiliki dampak yang luar biasa bagi kehidupan. Selalu mengingat Allah sama halnya kita mempunyai keinginan, kepentingan, harapan dan kerinduan terhadap Tuhannya (penciptanya). Kegiatan zikir Pagi dan Petang ini juga menimbulkan hal-hal yang positif atau mempunyai dampak yang positif bagi kehidupan. Sedangkan kesehatan mental ialah terbebasnya seseorang dari gejala maupun penyakit gangguan jiwa yang ditandai dengan tercapainya penyesuaian diri antara diri sendiri dan lingkungannya dan memiliki hubungan yang baik dengan Tuhannya, merasa tenang, aman dan tentram dalam hidupnya. Sementara untuk mendapatkan kesehatan mental yang seperti itu tidaklah datang dengan sendirinya, ada beberapa hal yang harus dicapai, salah satunya yaitu dengan melaksanakan dzikir pagi dan petang. Allah berfirman dalam surah Al-Ahzab 41-42

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا - سَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

“Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya, diwaktu Pagi dan Petang”. (Q.S. Al-Ahzab:41-42)

Imam Ibnu Katsir membawakan riwayat dari Imam Ahmad ketika menafsirkan ayat diatas Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Yahya ibnu Sa'id, dari Abdullah ibnu Sa'id, telah menceritakan

kepadaku maula ibnu Iyasy, dari Abu Bahriyyah, dari Abu Darda r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda: *"Maukah aku ceritakan kepada kalian tentang amal perbuatan yang terbaik bagi kalian dan tersuci di sisi Tuhan kalian serta menghantarkan kalian kepada kedudukan yang tertinggi, dan lebih baik bagi kalian daripada menyedekahkan emas dan perak, serta lebih baik bagi kalian daripada kalian berperang melawan musuh kalian, lalu kalian tebas batang leher mereka dan mereka menebas batang leher kalian?"* Mereka bertanya, 'Wahai Rasulullah, amalan apakah itu?' Rasulullah Saw. menjawab, *"Zikrullah (banyak menyebut nama Allah)."*

Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Imam Turmuzi dan Imam ibnu Majah melalui hadis Abdullah ibnu Sa'id ibnu Abu Hindun, dari Ziad maula ibnu Iyasy, dari Abu Bahriyyah yang nama aslinya Abdullah ibnu Qais Al-Baragimi, dari Abu Darda r.a. Imam Turmuzi mengatakan bahwa sebagian dari para perawi meriwayatkannya dari Abu Bahriyyah secara *mursal*.

Menurut hemat kami, dalam pembahasan yang lalu hadis ini telah dikemukakan, yaitu dalam tafsir firman Allah Swt surah Al-Ahzab: 35.

Di dalam kitab *Musnad Imam Ahmad* telah disebutkan hal yang semisal melalui hadis Ziyad ibnu Abu Ziyad maula Abdullah ibnu Iyasy, bahwa telah sampai kepadanya sebuah hadis dari Mu'az ibnu Jabal r.a., dari Rasulullah Saw., lalu disebutkan hal yang semisal, Hanya Allah Yang Maha Mengetahui.

D. Gambaran Umum Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlishin

1. Latar Belakang (Sejarah Singkat Pesantren Ittihadul Mukhlishin)

Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlishin adalah salah satu lembaga pendidikan yang berstatus swasta. Latar belakang berdirinya pondok pesantren ini adalah karena menuntut ilmu agama adalah kewajiban bagi setiap orang Islam, barang siapa yang ingin mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat maka haruslah ia berilmu. Ilmu agama juga sangatlah penting untuk masa ini, dimasa yang penuh dengan serba digital, maka dengan penuh ke Ikhlasan pada hari sabtu tanggal 2 Januari 2011 bertepatan pada tanggal 1 muharram tahun 1433 H, dibentuklah yayasan yang bernama “Yayasan *Ittihadul Mukhlishin* tapanuli Selatan” yayasan yang bersifat keagamaan dengan metode pelajaran klasik. Adapun pendiri pesantren adalah bapak H. Ali Hasan Matondang, dibantu oleh Alm. Parhat Harahap, Iqbal Hayali, Ma’badil Juhaini, H. Hasanuddin Tanjung, Lc, dan Ahmad Ridoan Pulungan.⁶⁷

Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlishin Kelurahan Hutatonga mengasuh santri-santri mulai dari tingkat Madrasah Tsanawiyah sampai santri tingkat Madrasah tingkat Aliyah. di dalam lingkungan pondok pesantren.

⁶⁷ Ali Hasan, (65 Tahun) Pembina Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlishin, Hasil Wawancara, 15 Juli 2024, 14.00 WIB.

2. Keadaan Fisik Letak Geografis Pesantren Ittihadul Mukhlishin

Adapun penelitian ini dilaksanakan di Pesantren Ittihadul Mukhlishin Kelurahan Hutatonga Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan Untuk lebih mudah mengetahui lokasi Pesantren Ittihadul Mukhlishin dapat dilihat dengan mengetahui batas-batas lokasi, yaitu sebagai berikut:

- a. Sebelah Barat berbatasan dengan desa Manegen.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Persawahan Paran Padang.
- c. Sebelah Utara berbatasan dengan Persawahan Desa Manegen.
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan perumahan masyarakat Paran Padang.

Pesantren Ittihadul Mukhlishin mempunyai luas tanah kurang lebih 4686 m² dan luas bangunan 871 m². Kemudian tanah dan bangunan yang berada di lokasi ini dihibahkan oleh bapak H. Hasan Matondang, yang kemudian pada hari Selasa pada tanggal 27 September 2012, jam 15.30 wib, dibuatlah akta pendirian yayasan Ittihadul Mukhlisin kepada bapak Edy Anwar Ritonga, SH, MKn, yang dihadiri para saksi yaitu:

- a. Bapak H. Ali Hasan Matondang.
- b. Bapak Almarhum Parhat Harahap.
- c. Bapak Iqbal Hayali.
- d. Bapak Mabadil Juhaini.
- e. Bapak H. Hasanuddin Tanjung, Lc.

f. Dan Bapak Ahmad Ridoan Pulungan.

Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Huta Tonga Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan dikelilingi pagar dan berdampingan dengan persawahan Desa Manegen. Seluruh gedung yang dipergunakan adalah gedung permanent. Lingkungan fisik Pesantren didukung oleh taman bunga ditambah pepohonan yang tumbuh disekitarnya.

PROFIL PONDOK PESANTREN ITTIHADUL MUKHLISHIN

1. Identitas Pesantren

- a. Nama Pesantren : *Ittihadul Mukhlishin*
- b. Alamat : Hutatonga , Jalan mandailing Km 11
- c. Kecamatan : Angkola Muaratais
- d. Kabupaten : Tapaanuli Selatan
- e. Kode Poss : 22773

2. Kepala Pesantren/Ketua Yayasan

- a. Ketua Yayasan : Ahmad Fikri, S.E
- b. Kepala Pesantren : Ilham Sentosa Lc
- c. Kepala Aliyah : Iqbal Hayali Nasution, S. Pd
- d. Kepala Tsanawiyah : Ali Hasan Tanjung, S. Pd. I

3. Tahun Berdiri

- Tahun didirikan : 2011

3. Visi Misi Pesantren Ittihadul Mukhlishin

Dalam melakukan suatu rencana otomatis pasti ada tujuannya, berdasarkan hasil wawancara dengan tata usaha Pesantren Ittihadul Mukhlishin yaitu bapak Arif Hidayat S.Pd beliau mengatakan adapun tujuan Pesantren Ittihadul Mukhlishin adalah sebagai berikut:⁶⁸

a. Visi

Menjadikan siswa siswi yang tidak hanya cerdas secara akal dan pikiran tetapi juga cerdas secara emosional dan spritual.

b. Misi

- 1) Menghasilkan siwa siswi yang mandiri
- 2) Mencapai Pendidikan yang bermutu dan berakhlak mulia
- 3) Mencapai siswa siswi menguasai tekhnologi serta cinta terhadap Agama dan tanah airnya.

4. Keadaan Tenaga Pengajar

Berdasarkan data yang diperoleh dari pondok Pesantren Ittihadul Mukhlishin dapat diketahui bahwa keseluruhan guru-guru yang mengajar di Pesantren berjumlah 32 orang tenaga pengajar baik laki-laki dan perempuan. Untuk mengetahui data dan jumlah tenaga pengajar laki-laki dan perempuan Pesantren Ittihadul Mukhlishin dapat dilihat pada Tabel Sebagai berikut:

⁶⁸ Arif, (31 Tahun) Tata Usaha Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlishin, Hasil Wawancara 15 Juli 2024, 09.30 WIB

Tabel 1.Daftar Nama-nama Guru Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlishin⁶⁹

No	Nama	Jenjang	Bidang Studi
1	MAKBADIL JUHANI NASUTION	MTsS	Nahu, Shorof
2	H. ALI UMRI BATUBARA, S.Pd.I	MAS	Fiqih, Tauhid
3	IKBAL HAYALI NASUTION	MAS	Imla'
4	ALI HASAN TANJUNG, S.Pd.I	MTsS	Fiqih, Tarekh
5	NUR HASANAH S.Pd	MTsS	Fiqih, Tarekh
6	ALI AMIN RANGKUTI HASIBUAN	MAS	Hadis, Tafsir
7	RAHMADANI DALIMUNTHER, S.Sos.I	MAS	Sejarah, Sosiologi
8	MASIR	MAS	Seni Budaya, Penjas
9	MANAHAN SIREGAR	MTsS	Al-Qur'an, Tahfiz
10	KHAIDIR ALI S.Pd	MTsS	Matematika, IPS
11	BUYA YAMAN	MAS	U.Fiqih, Sharaf
12	SUSANTI JULI, S.Pd.I	MAS	Bahasa Indonesia
13	SANRAKES	MTsS	PKN , IPS
14	HENI SARTIKA, SKM	MTsS	IPA
15	MARITO PANE, S.Pd.I	MTsS	Sharaf, Khot
16	SAMSIR MUDA, S.Pd	MAS	Tauhid, Tarekh
17	SUAIBAH, S.Pd.I	MTsS	Sejarah
18	EVA YANTI TAMPUBOLON, S.Pd	MAS	PKn

⁶⁹ Arif, (31 Tahun) Tata Usaha Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlishin, Hasil Wawancara, 17 Juli 2024, 15.30 WIB

19	NUR HAYATI NASUTION	MAS	Insa, Bahasa Indonesia
20	ANUGERAH NASUTION, S.Pd.I	MAS	Tafsir, Sharaf
21	NUR JAMIAH NASUTION, S.Pd	MTsS	Bahasa Inggris
22	AGIL SUHENDRA	MTsS	MTL
23	DESI MANJA SARI RITONGA	MTsS	Khot, Insyah
24	ADE IRMA ANDRIYANI, S.Pd	MAS	Aqidah Akhlak
25	SARDINAN	MAS	Tarekh, U. Fiqih
26	EKA WILIDIYAH	MTsS	Akhlak, Qur'an Hadis
27	BUYA GODANG	MAS	Mantiq, 'Arud
28	MUHARNITA	MAS	B.Inggris
29	HAFNIDA	MAS	Matematika
30	BUYA AZHAR	MTsS	Tafsir
31	NUR AYU FADILAH HARAHAP	MTsS	Lugot, Tahfiz
32	ANZAS	MAS	Qiro'ah

Sumber Data: Data Statistik Kantor Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin

Tahun Ajaran 2024/2025.

5. Keadaan Santri

Berdasarkan data yang di peroleh,⁷⁰ bahwa santri-santriwati di pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga 87 orang santri laki-laki dan 112 santri perempuan. Untuk mengetahui data jumlah santri pesantren Ittihadul Mukhlisin dapat dilihat pada tabel berikut :

⁷⁰ Arif, (31 Tahun) Tata Usaha Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin, Hasil Wawancara, 17 Juli 2024, 15.30 WIB

Tabel II

Tahu Ajaran 2024/2025

NO	KELAS	LK	PR	JUMLAH	KET
1	VII	13	11	24	Aktif
2	VIII	10	16	26	Aktif
3	IX	17	31	48	Aktif
4	X	14	19	33	Aktif
5	XI	16	19	35	Aktif
6	XII	17	16	33	Aktif
	JUMLAH	87	112	199	Aktif

Sumber Data : Data Statistik Kantor Ittihadul Mukhlisin Tahun Pelajaran
2024/2025.

6. Keadaan Sarana dan Fasilitas

Berdasarkan pengamatan penulis bahwa Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin kelurahan Hutatonga mempunyai sarana dan fasilitas yang belum memadai karena masih dalam proses tahap Pembangunan. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel III

No	Sarana Prasarana	Jumlah
1	Ruang Kepala Sekolah	1
2	Ruang TU	1
3	Ruang Guru	2

4	Ruang Kelas	9
5	Ruang Perpustakaan	1
6	Lapangan Olah Raga	1
7	Mushalla	2
8	Kamar Mandi Guru	1
9	Kamar Mandi Santri	1
10	Kamar Mandi Santriwati	1
11	Asrama Santri	1
12	Asrama Santriwati	4

Sumber Data: Data Administrasi Pesantren Ittihadul Mukhlisin.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁷¹ Adapun metode yang digunakan pada penulisan penelitian living qur'an adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan, terlibat dengan masyarakat setempat, dan peneliti harus memiliki pengetahuan tentang kondisi, situasi dan pergolakan hidup partisipan dan masyarakat yang diteliti.⁷²

Penelitian ini juga menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Banyaknya jenis metode penelitian dilandasi oleh adanya perbedaan pandangan para ahli dalam menetapkan masing-masing metode. Penelitian deskriptif berusaha mendiskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian saat ini, yang memusatkan perhatian pada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskriptif, penelitian ini akan mendeskripsikan

⁷¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 2.

⁷² Conny R. Semiawan dan Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis Karakteristik dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 9.

peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa yang akan diteliti.⁷³

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini akan dilakukan di pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin Desa Paran Padang, Kelurahan Huta Tonga, Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan, Sumatera Utara. Adapun yang melatarbelakangi peneliti untuk mengambil lokasi ini adalah karena sepengetahuan peneliti ada keunikan dari pelaksanaan pembacaan shalawat badar serta dzikir pagi petang yang dilantunkan santri-santriwati di pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin. Pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin yang merupakan pondok pesantren yang sedang berada di tahap perkembangan dalam segi pendidikan dan amaliah santri-santriwati.

C. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian pada dasarnya terdiri dari semua informasi atau bahan yang disediakan alam (dalam arti luas) yang harus dicari, dikumpulkan dan dipilih oleh peneliti. Data bisa terdapat pada segala sesuatu yang menjadi bidang dan sasaran penelitian. Data penelitian kualitatif pada umumnya merupakan data lunak (soft data) yang berupa kata, ungkapan, kalimat dan tindakan.⁷⁴

⁷³ Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'an & Tafsir*, h. 29.

⁷⁴ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Solo: Cakra Books, 2014), h. 107, <http://digilibfkip.univetbantara.ac.id/materi/Buku.pdf>

Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data diperoleh dan menggunakan apa data itu diperoleh.⁷⁵ Sumber data dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Sumber Data primer

Data Primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber informasi pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian.⁷⁶ Pada penelitian ini untuk memperoleh data yang akurat maka diperlukan sumber data primer yaitu Mudir pondok pesantren Ittihadul Mukhlishin dan pengasuh santri putra yaitu ustadz Khaidir Ali Batubara S.Pd, dan ustadz Ahsan Batubara, serta pengasuh santri putri ustadzah Nur Hasanah Siregar, S.Pd, Eka Dorima Siregar, dan Nur Ayu Fadhilah Harahap, sebagai informan kunci yang berperan dalam pembacaan shalawat badar serta dzikir pagi petang di pondok pesantren Ittihadul Mukhlishin. Adapun untuk menambah data yang diperoleh diperlukan informan pendukung yaitu: empat orang santri pondok pesantren Ittihadul Mukhlishin dengan kriteria sudah belajar di sana selama enam tahun dan memiliki pemahaman terhadap kegiatan pembacaan shalawat badar serta dzikir pagi petang di pondok pesantren Ittihadul Mukhlishin. Kemudian alumni pondok pesantren Ittihadul Mukhlishin Agil Suhendra.

⁷⁵ Eri Barlian, *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (INA-Rxiv, Oktober 19, 2018), h. 20.

⁷⁶ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi Dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 132.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua untuk informasi yang kita perlukan.⁷⁷ Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau melalui dokumen.⁷⁸ Data sekunder ini diperoleh dari pihak-pihak lain yang tidak langsung. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data dokumentasi, arsip-arsip profil pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin, kitab, buku dan kitab tafsir yang relevan dengan penelitian ini menjadi data tambahan yang sangat bermanfaat.

D. Populasi dan Sampling

1. Populasi

Populasi adalah seluruh unsur yang bisa menjadi subjek dalam penelitian. populasi dalam penelitian ini adalah ustadz-ustadzah pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin dan santri-santriwati yang mengikuti kegiatan pembacaan shalawat badar serta dzikir pagi petang di pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin.

⁷⁷ Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi Dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, h. 132.

⁷⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*.

2. Sampling

Defenisi sampel menurut Sugiyono adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁷⁹ Peneliti ini menggunakan purposive sampling.⁸⁰ Purposive sampling merupakan pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut-paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai pemegang kuasa sehingga akan memudahkan peneliti untuk meneliti objek atau situasi sosial yang diteliti.⁸¹

Sampel dalam penelitian ini adalah Pimpinan pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin ustadz Ilham Sentosa Lc, dua pengasuh santri putra ustadz Khaidir Ali Batubara S.Pd dan ustadz Arsan Batubara, guru sekaligus alumni pondok pesantren ittihadul mukhlisin yaitu ustadz Agil Suhendra dan ustadzah Nur Hasanah Siregar S.Pd, serta dua santri putra yaitu Abdurrohman (Ketua santri putra) dan Naimul Hamdi (Wakil Ketua) dan dua santri putri Juliana Sapitri Lubis (Ketua santri putri) dan Nurhaida Pakpahan (Wakil Ketua).

⁷⁹ Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 61

⁸⁰ Beni Ahmad Saebani, loc. Cit, h. 179

⁸¹ Zaenab Lailatul Badriyah “*Praktek Khataman Al-Qur’an di Hotel Grasia (Studi Living Qur’an)*” Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2017, h. 11

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan satu langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk memperoleh data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian ini tidak dapat mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditentukan.⁸² Dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik untuk pengumpulan data yang berkaitan dengan pembahasan, yaitu:

1. Observasi

Adler menyebutkan bahwa observasi merupakan salah satu dasar fundamental dari semua metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, terkhusus menyangkut penelitian sosial dan perilaku manusia. Sedangkan Morris mengartikan observasi sebagai aktivitas mencatat suatu gejala dengan bantuan instrument-instrumen dan merekamnya dengan tujuan ilmiah dan sebagainya.⁸³ Teknik pengumpulan data pertama dalam penelitian ini adalah observasi, yaitu dilakukan dengan cara mengamati dan mendengar dengan tujuan memahami, mencari jawaban serta bukti terhadap fenomena pembacaan Shalawat Badar serta Dzikir pagi petang di Pondok Pesantren selama beberapa waktu yang ditentukan tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi tersebut.

⁸² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, h. 224.

⁸³ Hasyim Hasanah, *Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial*, At-Taqaddum 8, no. 1 (Januari 5, 2017): h. 26.

2. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk pengumpulan data yang sangat sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Wawancara pada penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang memiliki tujuan dan diawali beberapa pertanyaan informal. Wawancara penelitian lebih dari sekedar percakapan dan berkisar dari informal ke formal. Wawancara penelitian ditujukan untuk mendapatkan informasi dari satu sisi saja, maka dari itu hubungan harus tampak. Peneliti cenderung mengarahkan wawancara pada penemuan perasaan, persepsi dan pemikiran partisipan.⁸⁴

Dengan melalui proses wawancara ini, peneliti melakukan studi pendahuluan untuk memperoleh permasalahan yang diteliti dan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun yang menjadi informan dalam wawancara ini adalah pimpinan pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin, ustadz-ustadz yang berperan dalam kegiatan pembacaan Hadrah Basaudan dan santri yang melaksanakan pembacaan Shalawat Badar serta Dzikir pagi petang di Pondok Pesantren. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi terkait penelitian living Qur'an pada tradisi pembacaan Shalawat Badar serta Dzikir pagi petang di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin.

⁸⁴ Imami Nur Rachmawati, *Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara*, Jurnal Keperawatan Indonesia 11, no. 1 (Maret 24, 2007): h. 35.

3. Dokumentasi

Dokumentasi atau dokumen merupakan sebuah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih meyakinkan jika didukung oleh dokumentasi dari objek yang diteliti.⁸⁵ Selain itu dokumen juga didefinisikan sebagai sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto) dan karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian.⁸⁶

Teknik pengumpulan data secara dokumentasi ini bertujuan untuk memperoleh data terkait pelaksanaan tradisi pembacaan Shalawat Badar serta Dzikir pagi petang di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata data secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai sebuah temuan ilmiah. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya.⁸⁷ Teknik analisis data yang akan digunakan dalam menganalisa informasi-informasi mengenai tradisi pembacaan

⁸⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, h. 240.

⁸⁶ Natalina Nilamsari, *Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif*, Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi 13, no. 2 (2014): h. 178.

⁸⁷ Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'an & Tafsir*, h. 90.

Shalawat Badar serta Dzikir pagi petang di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin adalah analisis data menurut Miles dan Huberman, yaitu analisis data yang membagi kegiatan analisis menjadi beberapa tahap yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.⁸⁸

1. Pengumpulan Data (Data Collection)

Data collection adalah pengumpulan data dari lapangan yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Data-data dari lapangan tersebut dicatat dalam bentuk deskriptif tentang apa yang dilihat, didengar dan dialami sesuai dengan pengamatan yang terjadi di lapangan tanpa ada komentar atau tafsiran dari peneliti tentang fenomena yang ditemukan saat penelitian berlangsung. Dari data dan catatan yang ada di lapangan peneliti perlu membuat catatan berupa refleksi yang maksudnya berupa catatan dari peneliti sendiri yang berisi komentar, pendapat dan penafsiran terhadap fenomena yang ditemukan di lapangan.⁸⁹

2. Reduksi Data (Data Reduksi)

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan (field notes). Proses ini

⁸⁸ Ilyas, *Pendidikan Karakter Melalui Homeschooling*, Journal of Nonformal Education 2, no. 1 (2016): h. 94.

⁸⁹ Baiq Ismiati, *Zakat Produktif: Tinjauan Yuridis-Filosofis Dalam Kebijakan Publik* (Yogyakarta: Bintang Pustaka MAdani, 2020), h. 19.

berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti. Caranya adalah seleksi ketat atas data, ringkasan atau uraian singkat, dan menggolongkannya ke dalam pola yang lebih luas. Meringkas hasil pengumpulan data ke dalam konsep, kategori, dan tema-tema, itulah kegiatan reduksi data. Pengumpulan data dan reduksi data saling berinteraksi melalui konklusi dan penyajian data, ia tidak bersifat sekali jadi, tetapi secara bolak balik, perkembangannya bersifat sekuensial dan interaktif, bahkan melingkar. Kompleksitas permasalahan bergantung pada ketajaman pisau analisis.⁹⁰

3. Penyajian Data (Data Display)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data biasa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagian, hubungan antar kategori dan sebagainya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan mempermudah untuk memahami

⁹⁰ Ahmad Rijali, *Analisis Data Kualitatif*, Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah 17, no. 33 (Januari 2, 2019): h. 91–92,

fenomena yang terjadi dan merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan yang telah dipahami.⁹¹

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Data Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat sebagai pendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁹²

G. Keabsahan Data

Dalam penelitian ilmiah, data harus dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan. Oleh sebab itu, pengecekan keabsahan data sangat diperlukan. Untuk melakukan pengecekan keabsahan data, maka digunakan metode sebagai berikut:

⁹¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, h. 249.

⁹² *Ibid*, h.252-253.

1. Ketekunan Pengamatan

Maksud kegiatan ini adalah penulis mengadakan observasi dan proses pengumpulan data secara teliti, rinci dan berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol dalam penelitian.

2. Perpanjangan Pengamatan

Maksud perpanjang pengamatan dalam penelitian ini adalah peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan, hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk, semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Bila terbentuk *rapport*, maka telah terjadi kewajaran dalam penelitian, dimana kehadiran peneliti tidak lagi mengganggu perilaku yang dipelajari.

3. Triangulasi

Triangulasi sumber data adalah penulis menggali informasi melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Penulis menggali informasi tidak hanya melalui wawancara saja, namun juga melalui observasi terlibat langsung, dokumen tertulis, catatan resmi, atau tulisan pada gambar atau foto.

Triangulasi yaitu membandingkan data yang diperoleh dalam wawancara dan data observasi, artinya membandingkan apa yang

dikatakan orang di depan umum dan apa yang dikatakannya secara pribadi, membandingkan apa yang dikatan orang-orang tentang situasi dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan. Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

Adapun untuk memenuhi nilai kebenaran penelitian yang berkaitan dengan fenomena living qur'an dalam tradisi pembacaan shalawat badar serta dzikir pagi petang di pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin maka hasil penelitian ini harus dapat dipercaya oleh semua pembaca dan dari responden sebagai informan secara kritis. Maka, setidaknya ada beberapa teknik yang diajukan, yaitu harus dilakukan pengamatan secara terus-menerus termasuk kegiatan pengecekan data melalui informan lain untuk menanyakan kebenaran informasi dari informan utama dan data lain yang penting.⁹³

⁹³ Tjipto Subadi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2006), h. 70–71.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Sejarah Shalawat Badar Serta Dzikir Pagi Petang di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlishin

Kegiatan pembacaan shalawat badar serta dzikir pagi petang di pondok pesantren Ittihadul Mukhlishin merupakan tradisi yang sudah ada mulai sejak awal mula berdirinya pondok pesantren Ittihadul Mukhlishin pada tanggal 2 Juni 2011 bertepatan pada 1 Muharram 1433 H, hingga sampai saat ini juga tradisi pembacaan shalawat badar serta dzikir pagi petang di pondok pesantren Ittihadul Mukhlishin masih terus dilaksanakan setiap harinya secara rutin setelah selesai shalat ashar, magrib, dan shubuh.

Berdasarkan wawancara penulis dengan Pimpinan pondok pesantren Ittihadul Mukhlishin yaitu ustadz Ilham Sentosa, Lc menyatakan bahwa:

“Anggo kegiatan pembacaan shalawat badar serta dzikir pagi petang on madung adong maon dilaksanaon mulai ngen sejak berdirina sikolah on ima pada tanggal 12 Juni 2011 bertepatan muse pas sada Muharram sampe sannari pe kegiatan on berlanjut dope, na pertama kali menjadion kegiatan on rutinan ima ustadz Ahmad Ridoan Pulungan”

“Kegiatan pembacaan shalawat badar serta dzikir pagi petang ini sudah dilaksanakan mulai dari berdirinya pondok pesantren yaitu pada tanggal 12 Juni 2011 bertepatan juga pada satu Muharram sampai sekarang kegiatan ini masih tetap berlanjut, dan yang pertama kali menjadikan kegiatan ini rutinan ialah ustadz Ahmad Ridoan Pulungan”.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Alumni pondok pesantren Ittihadul Mukhlishin Agil Suhendra juga mengatakan hal serupa bahwa:

“Anggo tradisi pembacaan shalawat badar serta dzikir pagi petang on anjuran dohot dijadiion rutinan ngen buya Ahmad Ridoan Pulungan.”

“Kalau tradisi pembacaan shalawat badar serta dzikir pagi petang ini merupakan anjuran dan dijadikan rutinan di pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin oleh ustadz Ahmad Ridoan Pulungan.”

Setiap kegiatan ataupun tradisi yang dilakukan secara rutin tentu memiliki alasan dan tujuan tertentu, alasan tertentu pembacaan shalawat badar serta dzikir pagi petang ini ialah agar santri-santriwati senantiasa mengingat Allah SWT dengan berdzikir dan menumbuhkan kecintaan kepada Nabi SAW serta alasan lainnya agar terhindar dari gangguan jin.

Pada awal berdirinya pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin banyak santri-santriwati yang mengalami gangguan jin berupa kesurupan, maka pembacaan shalawat badar serta dzikir pagi petang dipahami oleh para santri-santriwati dapat terhindar dari segala gangguan, serta tujuan lain yang menjadikan kegiatan pembacaan shalawat badar serta dzikir pagi petang ini ialah untuk menumbuhkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW dan penghormatan kepada Nabi, selalu senantiasa meminta ampun dari kesalahan-kesalahan dan terhindar dari segala gangguan dari jin, kemudian dipermudah dalam menuntut Ilmu pengetahuan dan menjadi amal ibadah serta mengharapkan agar mendapat syafa’at Nabi Muhammad SAW.

Pembacaan shalawat badar ini awal mula terjadi pada saat sehari setelah berdirinya pondok pesantren dan hendak melaksanakan shalat magrib secara berjama’ah maka seluruh ustadz ikut serta dalam melaksanakan shalat berjama’ah, setelah selesai shalat magrib berjamaah,

berdzikir dan berdoa, kemudian ustadz Ahmad Ridoan Pulungan melantunkan pertama kali shalawat badar, istigfar, kemudian doa untuk ditambahkannya ilmu pengetahuan, dan ditutup dengan lantunan do'a, semua syair dan lantunan shalawat diikuti oleh para santri.

Kemudian diwaktu shalat shubuh ustadz Ahmad Ridoan Pulungan kembali melantunkan shalawat badar tersebut dan ditambah dengan dzikir pagi petang. Pada saat diwaktu setelah shalat ashar ustadz Ahmad Ridoan Pulungan hanya melantunkan dzikir pagi petang saja. Sejak saat itulah ustadz Ahmad Ridoan Pulungan menyuruh kepada seluruh santri agar pembacaan shalawat badar serta dzikir pagi petang dijadikan rutinan santri dan dilantunkan setelah shalat ashar, magrib dan shubuh.⁹⁴

B. Proses Pelaksanaan Pembacaan Shalawat Badar Serta Dzikir Pagi Petang di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin

Sebagian orang, pesantren, majelis atau lembaga lainnya tidak sedikit yang menjadikan al-Qur'an ataupun shalawat sebagai wirid yang dibaca secara rutin baik harian, mingguan atau bulanan oleh mereka dengan cara pelaksanaan masing-masing dan dengan tujuan dan maksud tertentu, baik majelis yang memang sudah turun-temurun dilaksanakan, maupun majelis yang baru didirikan. Lembaga-lembaga pendidikan Islam juga saat ini banyak menggunakan dzikir sebagai kegiatan resmi mereka dengan tujuan masing-masing yang sesuai koridor seperti yang disunnahkan dalam agama. Termasuk dalam hal ini yaitu di pondok pesantren Ittihadul

⁹⁴ Agil Suhendra, (28 Tahun) Alumni ke 2 serta guru Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin, Wawancara tpsel, 16 Juli 2024, 14.30 WIB

Mukhlisin yang mengamalkan bentuk pembacaan shalawat badar serta dzikir pagi dan petang.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Pembina pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin bahwa pembacaan shalawat badar serta dzikir pagi petang menjadi salah satu kegiatan wajib yang dilaksanakan setiap harinya di pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin setelah selesai shalat ashar, magrib, dan shubuh. Seperti yang dikatakan oleh Pembina dan pengurus santri dipondok yaitu ustadz Khaidir Ali S.Pd.:

“Anggo kegiatan membaca shalawat dohot dzikir pagi petang on satiop hari ilaksanaon salose sumbayang ashar, magrib, dohot shubuh dohot proses pelaknaanna ami dampingi, ami ma mamilih sada santri so mamimpin kegiatan nai baru ipangiut sude santri na lain nai “

“Kegiatan membaca shalawat badar dan dzikir pagi petang ini setiap hari dilaksanakan setelah shalat ashar, magrib, dan shubuh. Proses pelaksanaannya didampingi oleh ustadz-ustadzah dengan memilih satu santri untuk memimpin kegiatan membaca dan diikuti oleh seluruh santri secara berjamaah”⁹⁵

Selain itu dari hasil observasi yang ditemukan pembacaan shalawat badar serta dzikir pagi petang yang diterapkan di pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin dilaksanakan di tempat yang berbeda yaitu:

Santri putra melaksanakan kegiatan membaca shalawat badar serta dzikir pagi petang di musholla kawasan santri putra.

⁹⁵ Khaidir Ali, (32 Tahun) Ustadz Pengasuh Santri Putra Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin, Wawancara tpsel, 14 Juli 2024, 21.00 WIB

Sedangkan santri putri juga melaksanakan kegiatan membaca shalawat serta dzikir pagi petang di musholla kawasan santri putri.

Kemudian dari hasil observasi penulis bahwa syair shalawat badar yang dilantunkan santri-santriwati hanya membaca sebagian dari syair shalawat badar:

صَلَاةُ اللَّهِ سَلَامٌ عَلَى طَه رَسُولِ اللَّهِ
 صَلَاةُ اللَّهِ سَلَامٌ عَلَى يَس حَبِيبِ اللَّهِ
 تَوَسَّلْنَا بِسَمِ اللَّهِ وَبِالْهَادِي رَسُولِ اللَّهِ
 وَكُلِّ مُجَاهِدٍ لِلَّهِ بِأَهْلِ الْبَدْرِ يَا اللَّهُ

Para santri-santriwati hanya membaca syair shalawat di atas dan dilanjutkan dengan beristigfar, membaca doa untuk ditambahkan dan dimudahkan dalam menuntut ilmu pengetahuan setelah itu ditutup dengan lantunan doa yang meminta agar dimasukkan kedalam syurga-NYA. Kegiatan pembacaan shalawat badar serta dzikir pagi petang terdapat perbedaan bacaan antara santri putra dan santri putri. Dari hasil wawancara penulis dengan ustadzah pengasuh sekaligus guru dipondok yaitu Nur Hasanah Siregar S.Pd. mengatakan:⁹⁶

“Anggo santri putri pala melaksanaon pembacaan shalawat badar serta dzikir pagi petang adong do tambahan na ima shalawat nariyah, harana anggo santri putri bahat ilehen amalan-amalan so inda momo kona gangguan jin, buse ibaca setelah shalawat badar buse pala santri putri selesai mangaji do pelaksanaanna, ima beda na dohot santri putra”

⁹⁶ Nur Hasanah, (23 Tahun) Ustadzah Pengasuh Santri Putri Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin, Wawancara tpsel, 16 Juli 2024, 19.15 WIB

“Bahwa santri putri melaksanakan pembacaan shalawat badar ditambah dengan membaca shalawat nariyah karena santri putri banyak diberikan kegiatan amalan-amalan agar terhindar dari segala bentuk gangguan, dan dilaksanakannya setelah selesai mengaji diwaktu magrib sedangkan santri putra hanya membaca shalawat badar, istigfar, do’a dimudahkan menuntut ilmu pengetahuan dan ditutup dengan do’a. Selain itu santri putra melaksanakannya setelah shalat magrib.”

Proses pembacaan shalawat badar serta dzikir pagi petang dilaksanakan di masing-masing tempat. Sebelum memasuki waktu shalat ashar, magrib, dan shubuh para ustadz-ustadzah memberikan pengumuman dan menyuruh santri-santriwati untuk bersiap-siap melaksanakan shalat kemudian setelah adzan berkumandang para santri-santriwati bergegas ke mushalla setelah waktu shalat masuk para santri-santriwati sudah berkumpul di mushalla untuk melaksanakan shalat berjama’ah. Kemudian setelah selesai melaksanakan shalat ashar, magrib, dan shubuh secara berjama’ah kemudian ustadz-ustadzah memilih satu orang santri-santriwati untuk memimpin kegiatan pembacaan shalawat badar serta dzikir pagi petang tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara bersama pengasuh santri putra pondok pesantren ustadz Khaidir Ali Batubara S.Pd. dan ustadz Ahsan Batubara bahwa shalawat badar dibaca hanya ketika selesai shalat magrib dan shubuh, kemudian setelah selesai shalat shubuh membaca shalawat badar ditambah dengan membaca dzikir pagi petang, sedangkan diwaktu

shalat ashar para santri-santriwati hanya membaca dzikir pagi petang.

Seperti dikatakan ustadz Arsan Batubara:⁹⁷

“Anggo sholawat badar on ibaca santri dompak salose sumbayang magrib dohot shubuh, muse anggo siap sumbayang shubuh salose mambaca shalawat lanjut mai membaca dzikir pagi petang, pala diwaktu ashar santri-santriwati membaca dzikir pagi petang sajo maia harana alai mulak sikolah jam 3 baru siap ashar adong dope alai na marmasak bage dope.”

“Kalau shalawat badar dibaca ketika shalat magrib dan shubuh, kemudian setelah selesai shalat shubuh setelah selesai membaca shalawat badar disambung dengan membaca dzikir pagi petang, Sedangkan diwaktu setelah shalat ashar para santri-santriwati hanya membaca dzikir pagi petang saja dikarenakan para santri jam 3 baru pulang sekolah dan setelah shalat ashar ada sebagian santri yang kegiatannya memasak untuk mempersiapkan makan malam.”

Adapun lantunan syair shalawat yang dibaca oleh santri sebagai berikut:

صَلَاةُ اللَّهِ سَلَامٌ عَلَى طَه رَسُولِ اللَّهِ
 صَلَاةُ اللَّهِ سَلَامٌ عَلَى يَس حَنِيبِ اللَّهِ
 تَوَسَّلْنَا بِبِسْمِ اللَّهِ وَبِالْهَادِي رَسُولِ اللَّهِ
 وَكُلِّ مُجَاهِدٍ لِلَّهِ بِأَهْلِ الْبَيْتِ يَا اللَّهُ

Artinya: *Semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepada Taha, Utusan Tuhan Semoga sholawat dan shalawat tercurah kepada Yasin, kekasih Allah Kami berkomunikasi atas nama Tuhan Dan pembimbingnya*

⁹⁷ Arsan Batubara, (35 Tahun) Ustadz Pengasuh Santri Putra Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin, Wawancara tpsel, 14 Juli 2024, 21.00 WIB

adalah Rasulullah Setiap Mujahid adalah Mujahid bagi Tuhan Bersama masyarakat Al-Badr ya Tuhan.

Tambahan bacaan shalawat nariyah bagi santri putri ⁹⁸

اَللّٰهُمَّ صَلِّ صَلَاةً كَامِلَةً وَسَلِّمْ سَلَامًا تَامًّا عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الَّذِي
تَنَحَّلُ بِهٖ الْعَقْدُ وَتَنْفِرُجُ بِهٖ الْكُرْبُ وَتُقْضٰى بِهٖ الْحَوَائِجُ وَتُنَالُ بِهٖ الرِّغَائِبُ
وَحُسْنُ الْحَوَاتِمِ وَيُسْتَسْقٰى الْعَمَامُ بِوَجْهِهِ الْكَرِيْمِ
وَعَلٰى اٰلِهٖ وَصَحْبِهٖ فِيْ كُلِّ لَمْحَةٍ
وَ نَفْسٍ بَعْدَ كُلِّ مَعْلُوْمٍ لَّكَ

Artinya: "Ya Allah, limpahkanlah shalawat yang sempurna dan curahkanlah salam kesejahteraan yang penuh kepada junjungan kami Nabi Muhammad, yang dengan sebab beliau semua kesulitan dapat terpecahkan, semua kesusahan dapat dilenyapkan, semua keperluan dapat terpenuhi, dan semua yang didambakan serta husnul khatimah dapat diraih, dan berkat dirinya yang mulia hujanpun turun, dan semoga terlimpahkan kepada keluarganya serta para sahabatnya, di setiap detik dan hembusan nafas sebanyak bilangan semua yang diketahui oleh Engkau."

اَسْتَغْفِرُ اللهَ رَبَّ الْبَرِّايَا اَسْتَغْفِرُ اللهَ مِنْ الْخَطَايَا
رَبِّ زِدْنِيْ عِلْمًا نَافِعًا وَوَافِقًا لِّيْ عَمَلًا مَّقْبُوْلًا
وَوَاهِبًا لِّيْ رِزْقًا حَلَالًا وَتُبْ عَلَيَّ تَوْبَةً نَّصُوْحًا
يَا حَنَّانُ يَا مَنَّانُ اللهُ يَا دَيَّانُ يَا سُلْطَانُ

Artinya : Aku mohon ampun kepada Allah dari segala kesalahan Tuhan, tambahkan aku ilmu yang bermanfaat dan terimalah amal yang

⁹⁸ Nur Hasanah dan Eka Dorima, Ustadazah Pengasuh Santri Putri sekaligus alumni Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin, Wawancara tapsel, 16 Juli 2024, 19.15 WIB

*maqbul bagiku Berilah aku rizki yang halal dan terimalah taubat nasuhaku
Ya Allah Al Hannan, Al Mannan Ya Allah Ad Dayyan as Sulthon.*

يا الله يا الله يا رحيم بالمؤمنين صَلَّى اللهُ رُبُّنَا عَلَى نُورِ الْمُبِينِ
أَحْمَدَ الْمُصْطَفَى سَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Artinya : *Semoga Allah Tuhan kami memberikan rahmat pada cahaya yang benderang (dialah) Muhammad yang terpilih, penghulu para utusan Serta keluarga sahabat dan kita semua.*

Kemudian setelah seluruh santri melantunkan seluruh shalawat tersebut maka ditutup dengan lantunan do'a :

*Terimalah do'a kami, kami ini hambamu niat kami yang ikhlas
balas dengan Syorga-Mu.*

Demikianlah lantunan shalawat yang dibaca oleh santri setiap harinya pada waktu ashar, magrib, shubuh. Tetapi diwaktu selesai shubuh santri membaca shalawat badar dengan tambahan dzikir pagi petang diwaktu ashar para santi hanya membaca dzikir pagi petang saja sebagai berikut:

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ
بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ
الْعَلِيمُ

Artinya : *Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna, dari kejahatan ciptaan-Nya. Dengan menyebut nama Allah yang dengan sebab nama-Nya tidak ada sesuatu pun di bumi maupun di langit yang dapat membahayakan (mendatangkan mudhrat), dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*

Setelah selesai pembacaan shalawat badar serta dzikir pagi petang para santri putra dan santri putri dibubarkan untuk melanjutkan aktivitas selanjutnya yaitu bersih-bersih lingkungan pondok, memasak bagi santri yang memasak dan bersiap-siap untuk melakukan kegiatan selanjutnya yaitu shalat Magrib, tilawah al-Qur'an dan setelah shalat Isya membaca surat al-Mulk, belajar malam dan istirahat. Rangkaian kegiatan pembacaan shalawat badar serta dzikir pagi petang ini sesuai berdasarkan observasi yang sudah dilakukan dalam penelitian ini.⁹⁹

C. Dasar dan Manfaat Shalawat Badar Serta Dzikir Pagi Petang di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin

1. Dasar hukum kegiatan pembacaan shalawat badar serta dzikir pagi petang

Landasan yang menjadi penyokong berlangsungnya sebuah tradisi bisa berasal dari berbagai hal seperti petuah leluhur, larangan mistis suatu daerah, keagamaan, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, memandang dari landasan keagamaan, khususnya agama islam yang memiliki landasan secara umum dari al-Qur'an dan hadits, dirasa perlu adanya penelusuran terhadap tradisi yang berkembang dan berlangsung hingga saat ini sehingga apa yang dilanjutkan oleh generasi saat ini tidak akan disebut sebagai taklid buta semata, apalagi jika tradisi dilanjutkan oleh generasi intelektual masa kini. Salah satu tradisi yang ditemukan di pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin Desa Paran Padang yakni

⁹⁹ Observasi Kegiatan Pembacaan Shalawat Badar Serta Dzikir Pagi Petang Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin, tanggal 15 Juli 2024.

mengenai pembacaan shalawat badar serta dzikir pagi dan petang di pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin Desa Paran Padang.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan pimpinan pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin bahwa dasar hukum yang melandasi kegiatan pembacaan shalawat serta dzikir pagi petang dipondok pesantren Ittihadul Mukhlisin diambil dari al-Qur'an surah Al Ahzab ayat 41-43. Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا - سَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا
هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى
النُّورِ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا

“Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya, diwaktu Pagi dan Petang. Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan para malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), agar Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman”. (Q.S. Al-Ahzab:41-43)

Kemudian landasan dari pembacaan shalawat diambil dari surah Al Ahzab juga ayat 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya”. (Surat Al-Ahzab: 56)

Dalam hal ini, memandang dari landasan keagamaan, khususnya agama islam yang memiliki landasan secara umum dari Al-Qur'an dan Hadits. Seperti dikatakan oleh mudir pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin:¹⁰⁰

“Na manjadi landasan kegiatan pembacaan shalawat badar dohot dzikir pagi petang on ita ambil ngen al-Qur'an surah Al Ahzab ayat 41-43 baru ayat 56 harana ita sebagai umat islam tontu tu al-Qur'an dohot Hadits maia berpegang teguh.”

“Yang menjadi landasan kegiatan pembacaan shalawat badar serta dzikir pagi petang santri-santriwati diambil dari al-Qur'an surah Al Ahzab ayat 41-43 dan ayat 56 karena kita sebagai umat islam hanya berpegang teguh hanya kepada al-Qur'an dan Hadits.”

Demikianlah landasan yang menjadikan kegiatan pembacaan shalawat badar serta dzikir pagi petang dipondok pesantren Ittihadul Mukhlisin sejalan dengan al-Qur'an atau disebut *the living Quran* yang artinya al-Quran yang hidup dan *living the Qur'an* yang bermakna menghidupkan al-Qur'an.

2. Penafsiran Qur'an Surah Al Ahzab Ayat 41-43 dan Ayat 56

Berdasarkan dari hasil wawancara penulis dengan Mudir dipondok pesantren Ittihadul Mukhlisin yaitu Ustadz Ilham Sentosa Lc, menjelaskan bahwa tafsiran surat Al Ahzab 56 berkaitan dengan ayat

¹⁰⁰ Ilham Sentosa. Lc, Mudir Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin, Wawancara tpsel, 15 Juli 2024, 14.00 WIB

sebelumnya yaitu surat Al-Ahzab ayat 41 sampai 43 yang ditafsirkan dari kitab tafsir Imam Ibnu Katsir merupakan dasar dari kegiatan santri melaksanakan kegiatan pembacaan sholawat badar serta dzikir pagi petang di pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin.¹⁰¹

Imam Ibnu Katsir membawakan riwayat dari Imam Ahmad ketika menafsirkan surah Al Ahzab ayat 41-43. Imam Ahmad meriwayatkan, 'Abdurrahman bin Mahdi bercerita kepada kami, bahwa Mu'awiyah bin Shalih paman 'Amr bin Qais berkata, aku mendengar 'Abdullah bin Bisyr berkata, dua orang Arab desa datang menemui Rasulullah . Salah satunya bertanya: "Ya Rasulullah, manusia manakah yang lebih baik?" Rasulullah bersabda: "Barangsiapa yang panjang umurnya dan baik amalnya." Sedangkan yang lainnya bertanya: "Ya Rasulullah, sesungguhnya syari'at-syari'at Islam itu banyak. Maka, perintahkanlah kepadaku suatu urusan yang harus aku pegang." Beliau menjawab: "Lisanmu senantiasa basah dengan dzikir kepada Allah Ta'ala." At-Tirmidzi dan Ibnu Majah meriwayatkan bagian kedua dari hadits Mu'awiyah bin Shalih. At-Tirmidzi berkata: "Hadits hasan gharib."¹⁰²

Imam Ahmad meriwayatkan, bahwa 'Abdullah bin 'Amr berkata, Rasulullah bersabda:

مَا مِنْ قَوْمٍ جَلَسُوا مَجْلِسًا لَمْ يَذْكُرُوا اللَّهَ تَعَالَى فِيهِ إِلَّا رَأَوْهُ حَسْرَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ

¹⁰¹ Ilham Sentosa. Lc, Mudir Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin, Wawancara tpsel, 15 Juli 2024, 14.00 WIB

¹⁰² 'Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. 'Abdul Ghoffar E.M, Cet. 1, (Tt: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008), h. 516-519

"Tidaklah satu kaum duduk-duduk di satu majelis dan tidak berdzikir kepada Allah Ta'ala kecuali mereka akan melihat kerugian pada hari Kiamat."

'Ali bin Abi Thalhaf berkata, dari Ibnu 'Abbas tentang firman Allah Ta'ala "Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak- banyaknya. "Sesungguhnya Allah Ta'ala tidak menetapkan sesuatu yang fardhu kepada para hamba-Nya kecuali Allah menjadikan hal tersebut memiliki batas tertentu.

Kemudian Allah mengecualikan pelakunya pada kondisi-kondisi udzur selain dzikir, karena Allah tidak menjadikannya batas-batas tertentu dan tidak ada, seorang pun yang meninggalkannya kecuali terpaksa meninggalkannya. "Ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring." (QS. An-Nisaa': 103). Di waktu malam dan siang, di darat dan di lautan, di saat musafir dan di saat mukim, di saat kaya dan di saat miskin, di saat sakit dan di saat sehat, di waktu rahasia dan terang terangan serta dalam segala hal. Allah berfirman *وَسَبِّحْهُ بُكْرَةً وَأَصِيلاً* Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu

pagi dan petang." Jika kalian melakukan hal tersebut, niscaya Allah dan para Malaikat- Nya bershalawat kepada kalian. Hadits-hadits, ayat-ayat dan atsar-atsar yang memberikan anjuran dzikir kepada Allah Ta'ala banyak sekali. Di dalam ayat yang mulia ini terdapat dorongan untuk memperbanyak hal tersebut, dan banyak para ulama yang menyusun dzikir-dzikir yang berkaitan dengan do'a malam dan siang, seperti an-

Nasa-i, al-Ma'mari dan selain keduanya. Di antara kitab-kitab terbaik yang disusun dalam masalah tersebut adalah kitab al-Azkar, karya Syaikh Muhyiddin an-Nawawi .

Firman Allah Ta'ala, "Dan bertasbihlah kepada- Nya di waktu pagi dan petang. "Yaitu, di saat pagi dan petang, seperti firman Allah:

فَسُبْحَانَ اللَّهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ. وَلَهُ الْحَمْدُ فِي السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ وَعَشِيًّا وَحِينَ تُظْهِرُونَ

"Maka bertasbihlah kepada Allah di waktu kamu berada di petang hari dan waktu kamu berada di waktu Shubuh dan bagi-Nya-lah segala puji di langit dan di bumi dan di waktu kamu berada pada petang hari dan di waktu kamu berada di waktu Zhuhur." (QS. Ar-Ruum: 17-18).

Firman Allah Ta'ala "Allah-lah yang mem- beri rahmat kepadamu dan Malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu)." Ini adalah dorongan untuk berdzikir, yaitu bahwa Allah akan mengingat kalian, maka berdzikirlah kalian kepada-Nya, seperti firman Allah :

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونَ

"Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya Aku ingat (pula) kepadamu. Dan bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku." (QS. Al-Baqarah: 152).

Nabi bersabda:

يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: مَنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي، وَمَنْ ذَكَرَنِي فِي
مَلَا ذَكَرْتُهُ فِي مَلَا خَيْرٍ مِنْهُ

"Allah Ta'ala berfirman: 'Barangsiapa yang mengingat-Ku dalam dirinya, niscaya Aku akan mengingatnya dalam diri-Ku. Dan barangsiapa yang meng- ingat-Ku di satu tempat, niscaya Aku akan mengingatnya di satu tempat yang lebih baik dari itu.

Shalawat dari Allah adalah pujian-Nya kepada seorang hamba di sisi para Malaikat. Demikian yang diceritakan oleh al-Bukhari dari Abul 'Aliyah dan diriwayatkan oleh Abu Ja'far ar-Razi, dari ar-Rabi' bin Anas. Sedangkan ulama lain berkata: "Shalawat dari Allah adalah rahmat." Dikatakan bahwa dua pendapat itu tidak saling bertentangan. Wallaahu a'lam. Sedangkan shalawat para Malaikat adalah do'a dan permohonan ampun untuk manusia.

Firman Allah Ta'ala "Supaya Allah mengeluarkanmu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang)", yaitu dengan sebab rahmat dan pujiannya kepada kalian serta do'a para Malaikat untuk kalian, Allah mengeluarkan kalian dari gelapnya kejahilan dan kesesatan kepada cahaya petunjuk dan keyakinan. "Dan adalah Allah Mahapenyayang kepada orang-orang yang beriman. "Yaitu, di dunia dan di akhirat. Di dunia Allah memberikan mereka petunjuk kepada kebenaran yang tidak diketahui oleh orang lain, serta memperlihatkan kepada mereka jalan selain mereka dari para penyeru kekufuran, bid'ah serta pengikut mereka tersesat dan berpaling dari jalan itu. Sedangkan rahmatnya kepada mereka di akhirat adalah diberi-Nya keamanan dari kekagetan yang dahsyat serta memerintahkan para Malaikat untuk menyampaikan kabar gembira berupa keberuntungan Surga dan keselamatan dari api Neraka. Hal itu tidak lain karena kecintaan dan kasih sayang-Nya kepada mereka.

Di dalam Shahih al-Bukhari dari Amirul Mukminin 'Umar bin al-Khaththab, bahwa Rasulullah melihat seorang wanita tawanan meraih anak bayinya, didekap dan disusunya. Maka Rasulullah bersabda

أَتَرُونَ هَذِهِ تُلْقِي وَلَدَهَا فِي النَّارِ وَهِيَ تَقْدِرُ عَلَى ذَلِكَ؟ قَالُوا : لَا ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ أَرْحَمُ بِعِبَادِهِ مِنْ هَذِهِ بِوَلَدِهَا

"Apakah engkau melihat wanita ini akan melemparkan anaknya ke dalam api, padahal ia mampu?' Mereka menjawab: 'Tidak.' Rasulullah bersabda: 'Demi Allah, Allah lebih kasih sayang kepada hamba-hambanya daripada wanita ini kepada anaknya."

Menurutku (Ibnu Katsir), barangkali yang menjadi pegangan dalil adalah firman Allah SWT yang menyebutkan:

دَعَوْنَهُمْ فِيهَا سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَحَيِّتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ وَأَخِرُ دَعْوَاهُمْ أَنْ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “ Doa mereka di dalamnya ialah, “Subhanakallahumma” (Mahasuci Engkau, ya Tuhan kami), dan salam penghormatan mereka ialah, “Salam” (salam sejahtera). Dan penutup doa mereka ialah, “Al-Hamdu lillahi Rabbil ‘alamin” (segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam).

Menurut Ibnu Katsir dalam kitabnya adalah Allah SWT menyuruh hamba-Nya yang besar karunia-Nya yang melimpah. Jika mereka berbuat demikian maka bagi mereka pahala yang banyak dan tempat kembali mereka yang baik. Dalam ayat-ayat ini Allah menganjurkan hamba-Nya supaya membesarkan Dia dengan jalan berdzikir dan bertasbih terutama pada pagi dan petang, sebab Allah yang

mencurahkan rahmat-Nya kepada mereka, sedangkan para malaikat memohonkan ampun kepadanya.

Penafsiran surah Al-Ahzab ayat 56, Imam Ibnu Katsir membawakan riwayat dari Imam Bukhari ketika menafsirkan surah Al Ahzab ayat 56 Imam Bukhari berkata,”Abu Al-Aliyah berkata bahwa yang dimaksud dengan shalawat dari Allah adalah pujian-Nya kepada Nabi SAW di kalangan para malaikat, dan shalawat dari para malaikat adalah do'a."Ibnu 'Abbas berkata: "Mereka bershalawat, mereka meminta barakah." Demikian yang dita'liq oleh al-Bukhari dari Ibnu 'Abbas. Bukan hanya satu ulama yang berkata: "Shalawat Rabb adalah rahmat dan shalawat Malaikat adalah istighfar.

Yang dimaksud dari ayat ini adalah, bahwa Allah mengabarkan kepada hamba-hamba-Nya tentang kedudukan seorang hamba dan Nabi-Nya di sisi-Nya di alam tinggi. Yaitu, Allah memujinya di sisi para Malaikat *muqarrabin*, dan para Malaikat pun bershalawat kepadanya. Kemudian Allah Ta'ala memerintahkan penduduk "alam bawah (bumi) untuk mengucapkan shalawat dan salam kepadanya, agar menyatu antara pujian penghuni alam atas dan alam bawah seluruhnya. Sesungguhnya Allah mengabarkan bahwa Dia bershalawat kepada hamba-hamba-Nya yang beriman di dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا - سَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا

“ Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya, diwaktu Pagi dan Petang. Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan para malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), agar Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman”. (Q.S. Al-Ahzab:41-43)

Terdapat hadits-hadits mutawatir dari Rasulullah yang memerintahkan bershalawat kepada beliau dan cara bershalawat kepadanya.

Diceritakan dari sebagian ulama, bahwa diwajibkan bershalawat kepada beliau sekali seumur hidup, sebagai sikap menjunjung tinggi perintah ayat. Kemudian dianjurkan dalam segala hal. Inilah pendapat yang didukung oleh al-Qadhi 'I yadh setelah menceritakan adanya ijma' tentang kewajiban bershalawat kepadanya secara global. Dia berkata, ath-Thabari menceritakan bahwa kemungkinan ayat ini adalah anjuran dan dia mengklaim adanya ijma' dalam masalah ini. Dia berkata: "Boleh jadi yang dimaksud adalah yang lebih dari satu kali dan yang wajib adalah yang satu kali tersebut, seperi syahadat kepada kenabian." Sedangkan yang lebih, merupakan perkara yang dianjurkan dan disenangi di antara sunnah-sunnah Islam dan syi'ar penganutnya.

Menurutku (Ibnu Katsir) ini adalah pendapat aneh, karena adanya perintah yang berkenaan dengan kewajiban bershalawat kepada beliau di banyak waktu. Di antaranya ada yang wajib dan ada pula yang dianjurkan, sebagaimana yang telah kita jelaskan.¹⁰³

Mengenai ayat ini, M. Quraish Shihab dalam kitabnya tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa ayat ini seakan-akan berkata:

Sesungguhnya Allah Yang Maha Agung lagi Maha Kuasa bahkan menghimpun segala sifat terpuji, dan demikian pula malaikat-malaikat-Nya yang merupakan mahluk-mahluk suci, sangat cinta dan kagum kepada Nabi Muhammad SAW, Karena itu mereka, yakni Allah SWT bersama semua malaikat, terus menerus bershalawat untuk Nabi, Allah melimpahkan rahmat, anugerah dan malaikat bermohon kiranya dipertinggi lagi derajat dan dicurahkan magrifah atas Nabi Muhammad SAW. Beliau yang merupakan mahluk Allah yang termulia dan yang paling baik jasanya kepada umat manusia dalam memperkenalkan Allah dan jalan lurus menuju kebahagiaan.¹⁰⁴

Perintah Allah kepada orang-orang beriman ini, setelah sebelumnya menyatakan diri-Nya dan para malaikat bershalawat adalah untuk menggambarkan bahwa penghuni langit dari para

¹⁰³ ‘Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. ‘Abdul Ghoffar E.M, Cet. 1, (Tt: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2008) h. 537-550

¹⁰⁴ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Lentera Hati*, Jakarta, 2002, h. 314.

malaikat mengagungkan Nabi Muhammad SAW. Maka hendaknya kaum muslimin yang merupakan penghuni bumi mengagungkan beliau pula.

Sementara itu Wahbah Zhuhaili dalam tafsir al-Munir membedakan makna shalawat dilihat dari pelakunya. Shalawat dari Allah berarti rahmat (kasih sayang), dari malaikat berarti do'a, dan permohonan ampun, sedangkan dari umat manusia shalawat berarti do'a dan pengagungan terhadap nabi muhammad SAW.¹⁰⁵

Berdasarkan dari penafsiran di atas maka kegiatan pelaksanaan pembacaan shalawat badar serta dzikir pagi petang yang dilaksanakan para santri-santriwati setiap harinya sejalan dengan apa yang ditafsirkan oleh para mufassir yaitu dengan selalu berdzikir kepada-Nya untuk ampunan dan mengharap Rahmat dari-Nya dengan bershalawat dan salam merupakan penghormatan kepada Nabi SAW serta mengharap syafa'at.

3. Pemahaman Santri Terhadap Kegiatan Pembacaan Shalawat Badar Serta Dzikir Pagi Petang

Terdapat respon-respon yang muncul dari masing-masing santri-santriwati yang melaksanakan pembacaan shalawat badar serta dzikir pagi petang yang semuanya berkaitan dengan manfaat yang dirasakan terhadap pembacaan shalawat badar serta dzikir pagi petang dipondok

¹⁰⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Gema Insani, Depok, 2015, h. 252.

pesantren Ittihadul Mukhlisin, berdasarkan hasil wawancara penulis dengan santri putra dan santri putri antara lain sebagai berikut:

- a. Santri memahami bahwa Shalawat Badar berasal dari penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW dan para sahabat yang berjuang dalam Perang Badar. Mereka mengetahui bahwa tradisi ini diadopsi oleh pendiri pesantren sebagai bagian dari upaya memperkuat iman dan rasa solidaritas.¹⁰⁶
- b. Santri mengetahui bahwa shalawat badar serta dzikir pagi petang dipondok pesantren Ittihadul Mukhlisin telah menjadi bagian dari tradisi turun temurun di pesantren sejak awal berdirinya dan diwariskan dari generasi ke generasi.¹⁰⁷
- c. Santri merasa bahwa keterlibatan mereka dalam pembacaan shalawat badar serta dzikir pagi petang adalah bentuk partisipasi aktif dalam kehidupan keagamaan pesantren dan upaya untuk meraih ridha Allah SWT.
- d. Mereka mengerti bahwa shalawat badar serta dzikir pagi petang memiliki banyak keutamaan, seperti mendatangkan keberkahan, perlindungan dari bahaya, dan ketenangan batin.¹⁰⁸
- e. Pembacaan shalawat badar dan dzikir pagi petang memperkuat rasa solidaritas dan kebersamaan di antara santri. Mereka merasa

¹⁰⁶ Abdurrohman, Santri sekaligus Ketua Santri Putra Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin, Wawancara tpsel, 16 Juli 2024, 20.00 WIB

¹⁰⁷ Naimul Hamdi, Santri sekaligus Wakil Ketua santri Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin, Wawancara tpsel, 15 Juli 2024, 21.00 WIB

¹⁰⁸ Juliana Sapitri, Santri sekaligus Ketua Santri Putri Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin, Wawancara tpsel, 16 Juli 2024, 20.00 WIB

menjadi bagian dari keluarga besar pesantren yang saling mendukung dalam menjalani kehidupan keagamaan.¹⁰⁹

4. Manfaat Shalawat Badar serta Dzikir Pagi Petang di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin

Pembacaan shalawat badar serta dzikir pagi petang di pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin membawa berbagai manfaat baik dari segi spiritual maupun sosial sebagai berikut:

- a. Pembacaan shalawat badar serta dzikir pagi petang mengharapkan mendapat syafa'at Nabi Muhammad SAW serta memberikan ketenangan batin bagi para santri-santriwati. Mereka merasa mendapatkan kedamaian dalam hati. Membantu para santri untuk selalu mengingat Allah SWT, memperkuat iman, dan meningkatkan taqwa mereka.¹¹⁰
- b. Dengan melakukan pembacaan shalawat badar serta dzikir pagi petang secara rutin, para santri terbiasa untuk selalu memulai dan mengakhiri hari mereka dengan amalan yang baik dan penuh makna.
- c. Pembacaan shalawat badar serta dzikir pagi petang bertujuan untuk mengusir gangguan-gangguan dari makhluk halus seperti setan, jin dan lain sebagainya. Selain itu, tujuan dari pembacaan shalawat

¹⁰⁹ Nur Haida, Santri sekaligus Wakil Ketua Santri Putri Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin, Wawancara tpsel, 16 Juli 2024, 20.00 WIB

¹¹⁰ Abdurrohman dan Naimul Hamdi, Santri sekaligus Ketua dan Wakil Santri Putra Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin, Wawancara tpsel, 16 Juli 2024, 20.00 WIB

badar serta dzikir pagi petang tersebut ialah agar santri diberikan kemudahan dalam memahami dan menerima ilmu.¹¹¹

Dikatakan Ilham Sentosa Lc bahwa ketika kegiatan tersebut secara rutin dilaksanakan maka dengan keyakinan yang kuat Allah Swt. akan memberikan perlindungan kepada santri maupun pengasuh dari gangguan, dan Allah Swt. akan memberikan kemudahan dalam memahami ilmu serta akan menghilangkan rasa malas dalam menuntut ilmu.¹¹²

¹¹¹ Juliana Sapitri dan Nur Haida, Santri sekaligus Ketua dan Wakil Santri Putri Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin, Wawancara tpsel, 16 Juli 2024, 20.00 WIB

¹¹² Ilham Sentosa. Lc, Mudir Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin, Wawancara tpsel, 15 Juli 2024, 14.00 WIB

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Sejarah pembacaan shalawat badar dan dzikir pagi petang di pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin telah ada sejak awal berdirinya pesantren. Tradisi ini digubris oleh ustadz Ahmad Ridoan Pulungan salah satu saksi pendiri pesantren, sebagai bentuk penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW dan para sahabat yang berjuang dalam Perang Badar dan juga kecintaan terhadap Nahdhatul Ulama. Dzikir pagi dan petang juga telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari santri sejak pesantren didirikan. Tradisi ini didasarkan pada anjuran ajaran Islam dan untuk memperkuat hubungan santri dengan Allah SWT agar senantiasa selalu mengingat Allah SWT.
2. Pelaksanaan Pembacaan Shalawat Badar dan Dzikir Pagi Petang dilakukan secara rutin pada waktu-waktu tertentu, seperti setelah shalat ashar, maghrib, dan shubuh. Pelaksanaan ini dipimpin oleh santri yang dipilih oleh ustadz-ustadzah pengasuh santri dan diikuti oleh seluruh santri dengan penuh khusyuk. Setelah selesai pembacaan shalawat badar serta dzikir pagi petang para santri putra dan santri putri dibubarkan untuk melanjutkan aktivitas selanjutnya yaitu bersih-bersih lingkungan pondok, memasak bagi santri yang

memasak dan bersiap-siap untuk melakukan kegiatan selanjutnya yaitu shalat Magrib, tilawah al-Qur'an dan setelah shalat Isya membaca surat al-Mulk, belajar malam dan istirahat.

3. Manfaat pembacaan shalawat badar dan dzikir pagi petang sebagai bentuk penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW, Memberikan ketenangan batin, perlindungan dari bahaya, dan memperkuat solidaritas di antara santri, mengharap mendapat syafa'at Nabi serta merasa lebih dekat dengan Nabi Muhammad SAW dan mendapatkan keberkahan dalam kehidupan sehari-hari. Membantu memperkuat iman dan taqwa santri, memberikan ketenangan jiwa, dan santri terbiasa untuk selalu memulai dan mengakhiri hari dengan mengingat Allah SWT. Pemahaman santri tentang pembacaan shalawat badar dan dzikir pagi petang bahwa santri memahami sejarah, makna, dan manfaat pembacaan Shalawat Badar sebagai bentuk penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW dan upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam tradisi pembacaan shalawat badar dan dzikir pagi petang di pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin mencerminkan konsep Living Qur'an, di mana ajaran Al-Qur'an dihidupkan dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari santri. Melalui tradisi ini, santri belajar untuk selalu mengingat Allah SWT, bersyukur, bersabar, dan tawakal dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dari pelaksanaan pembacaan shalawat badar serta dzikir pagi petang di pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin, maka penulis memberikan beberapa sebagai berikut:

1. Untuk Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin untuk tetap menjaga dan melestarikan tradisi pembacaan shalawat badar serta dzikir pagi petang sebagai bagian integral dari kehidupan pesantren. Melakukan evaluasi berkala terhadap pelaksanaan tradisi keagamaan untuk memastikan bahwa santri memahami dan menghayati makna serta manfaat dari tradisi tersebut.
2. Menggali lebih dalam makna pembacaan shalawat badar serta dzikir pagi petang. Santri-santriwati perlu menggali lebih dalam makna dan keutamaan dari shalawat badar dan dzikir pagi petang. Mereka dapat memanfaatkan waktu-waktu luang untuk membaca literatur, berdiskusi dengan ustadz-ustadzah, atau mengikuti kajian keagamaan yang relevan.
3. Untuk peneliti selanjutnya mengembangkan penelitian dengan mengkaji tradisi keagamaan lainnya di pesantren yang juga mencerminkan konsep Living Qur'an. Melakukan penelitian komparatif antara pondok pesantren yang berbeda untuk melihat variasi dan kesamaan dalam pengamalan ajaran al-Qur'an.

Dengan melaksanakan saran-saran tersebut, diharapkan tradisi pembacaan shalawat badar serta dzikir pagi petang di pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang besar bagi seluruh warga pesantren. Tradisi ini tidak hanya menjadi rutinitas keagamaan, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dan kekuatan spiritual dalam menghadapi tantangan kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin dan Ahmad Saebani, Beni *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Pustaka Setia)
- Afifuddin, Abu Ahmad *Kekuatan Shalawat*, (Jakarta: AMP Press, 2014).
- Ahimsa Purta, Heddy Shri "*The Living al-Qur'an: Bebeapa Perspektif Antropologi*", Jurnal Walisongo No. 1, 2013.
- Al-Haitami, Ibnu Hajar *Allah dan Malaikat pun Bershalawat kepada Nabi SAW, terjemahan Luqman Junaidi*, (Bandung: Pustaka Indah, tt).
- Ali Rahmatullah, Muhammad Arifin *Kitab Lengkap Shalat, Zikir, Shalawat dan Do'a Terpopuler Sepanjang Masa*, (Yogyakarta: Sabil, 2016).
- Al-Muadz, Nabil Hamid *Jalan ke Surga*, (Jakarta: Najla Press, 2007).
- Andirja, Firanda *Fiqih Dzikir Pagi Petang*, (Al-Islam Media Dakwah Indonesia, 2018).
- Andri Afriza, Nugraha *Ayat-ayat Shalawat dalam Al-Qur'an*, Skripsi diajukan untuk memperoleh gelar SI pada Jurusan Ushuluddin dan Filsafat Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017.
- Badriyah, Zaenab Lailatul "*Praktek Khataman Al-Qur'an di Hotel Grasia (Studi Living Qur'an)*" Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2017.
- Barlian, Eri *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (INA-Rxiv, Oktober 19, 2018).
- Bungin, Burhan *Metode Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi Dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2017).
- Darmayanti, Suci "*Pembacaan Dzikir Al-Ma'Tsurat Di Pondok Pesantren Tahfidz Satu Qur'an Sungai Duren Jambi (Studi Living Qur'an)*" (UIN Sulthan Thoha Saifuddin Jambi 2021)
- Dawud, Abu HR. (no.3667). Lihat Shahih Abu Dawud (II/698, no.3114) dan Mashabih, Misykatul (no.970).
- Efendi, Muhamad "*Pemaknaan Shalawat dalam QS. Al-Ahzab ayat 56 (Studi Analisis "Shalawat dalil Al-Akhirat" pondok pesantren darul falah jekulo kudas*" (2017).

- Faizin, Hamam *Mencium dan Nyunggi Al-Qur'an Upaya Pengembangan Kajian Al-Qur'an Melalui Living Qur'an*, Jurnal, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah) shuf, Vol.4, No. 1, 2011.
- Hadi, Ido Prijana *Akurasi Berita Di Media Sosial Menurut Pengguna (Studi Fenomenologi Pengguna Media Sosial)*, dalam *Akurasi Berita di Media Sosial Menurut Pengguna (Studi Fenomenologi Pengguna Media Sosial) (Komunikasi Dalam Membangun Kebersamaan Dan Kemajemukan Bangsa. Konferensi Nasional ASPIKOM 2017, Salatiga - Indonesia: Petra Christian University, 2017)*.
- Hadis riwayat al-Buhari no 904 dan 3893 dan juga muslim no.4701.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Gema Insani, Depok, 2015.
- Hasan, Idrus. *70 Shalawat Pilihan* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000)
- Hasanah, Hasyim *Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial*, At-Taqaddum 8, no. 1 (Januari 5, 2017).
- Hasbiansyah, O *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*, Mediator: Jurnal Komunikasi 9, no. 1 (Juni 10, 2008).
- Huda, Sokhi *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah*, (Yogyakarta: LkiS, 2008)
- Ilyas, *Pendidikan Karakter Melalui Homeschooling*, Journal of Nonformal Education 2, no. 1 (2016).
- Islam, Saiful *Sang Pencipta Sholawat Badar*, (Surabaya: LTN Pustaka, 2004)
- Ismiati, Baiq *Zakat Produktif: Tinjauan Yuridis-Filosofis Dalam Kebijakan Publik* (Yogyakarta: BIntang Pustaka MAdani, 2020).
- Junaedi, Didi *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesanteren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec, Pabedilan Kab, Cirebon)*.
- Kafadi, Nor Muh *Rahasia Keutamaan dan Keistimewaan Shalawat*, (Surabaya: Pustaka Media, 2002).

- Kamaluddin, *Rahasia Dahsyat Shalawat Keajaiban Lafadz Rasulullah SAW*, (Jakarta: PT Serambi Distribusi, 2016).
- Lajnah Pentasihan Mushhaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia, *The Holy Quran Al-Fatih*, (Jakarta: PT Insan Media Pustaka, 2013).
- Muhammad, Abdullah bin Tafsir Ibnu Katsir, Terj. M. 'Abdul Ghoffar E.M, Cet. 1, (Tt: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008)
- Mansyu, M. dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*.
- Mujib, Abdul *Pendekatan Fenomenologi Dalam Studi Islam*, At-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam 6 (November 2015).
- Mustaqim, Abdul *Hidup Berkah Matipun Indah; Manajemen Bejo Dunia Akhirat*, (Yogyakarta: Komarona Semesta Pustaka, 2013).
- Mustaqim, Abdul *Metode Penelitian Living Qur'an*, (Yogyakarta: TH Press, 2007).
- Nilamsari, Natalina *Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif*, Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi 13, no. 2 (2014).
- Nugrahani, Farida *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Solo: Cakra Books, 2014).
- Nuryaman, Abdurrahman *kumpulan Dzikir dan Doa Sepanjang Masa Berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah*, (Jakarta: Darul Haq, 2013).
- Pidianto, Agus Munip *"Pengembangan Rasa Cinta atas Rasulullah SAW (Studi kasus di Majelis Maulid Watta'lim Roudlotussalaf Tulungagung)"*, (Skripsi, IAIN Tulungagung, 2016)
- Jawas, Qadir. Yazid bin Abdul *Dzikir Pagi Petang dan Sesudah Shalat Fardhu*, (Bogor: Pustaka Imam Asy- Syafi'i, 2018).
- Rachmawati, Nur Imami *Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara*, Jurnal Keperawatan Indonesia 11, no. 1 (Maret 24, 2007).
- Rahmat Riyadi, Dimas *"Pembacaan Al-Ma'tsurat (Studi 10 Living Qur'an Bagi Para Santri Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an Bengkulu Tengah)"* (IAIN Bengkulu, 2019)

- Rais, Teguh “*Sholawat Dalam QS. Al-Ahzab Ayat 56 dan Impelementasinya Pada Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien Kota Bengkulu (living qur'an)*”. (UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. 2022).
- Rijali, Ahmad *Analisis Data Kualitatif*, Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah 17, no. 33 (Januari 2, 2019).
- Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'an & Tafsir*.
- Semiawan Conny R. dan Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis Karakteristik dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010).
- Subadi, Tjipto *Metode Penelitian Kualitatif* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2006).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 2013, (Bandung:CV Alfabeta),
- Suryadilaga, M. Alfatih *Model-model Living Hadis*. dalam Ahmad ‘Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*.
- Ubaydi Habillah, Ahmad ‘*Ilmu Living Quran-Hadis: Ontologi, Epistimologi, dan Aksiologi*, (Tangerang Selatan: Darus-Sunnah, 2019).
- Ulul Azmi, Ahmad Antologi NU Jilid I. Pengantar KH. Abdul Muhith Muzadi/kalam ulama, <http://m.nukita.id/read/878/20170929/103407/tahukah-shalawat-badar-di-ciptakan-kiai-nu-untuk-melawan-pki/>, (di-download 20 Oktober 2019).
- Yunus, Mahmud *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus, 2007)
- Yusanto, Yoki *Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif*, Journal of Scientific Communication (JSC) 1, no. 1 (April 2, 2020).
- Yusuf, Muhammad *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH Press, 2007).
- Zadah al-Hasani, Alami *al-Fath al-Rahman li Ta'iiib Ay al-Qur'an*, (Beirut: Dar Ibn Katsir, 2005)

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Dokumentasi 1: Wawancara dengan Mudir Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin



Dokumentasi 2: Wawancara dengan Ustadz Pengasuh Santri Putra Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin



Dokumentasi 3: Wawancara dengan Ustadzah Pengasuh Santri Putri Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin



Dokumentasi 4: Wawancara dengan Alumni Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin



Dokumentasi 5: Wawancara dengan Santri Putra Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin



Dokumentasi 6: Wawancara dengan Santri Putri Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin



**Dokumentasi 7: Pelaksanaan pembacaan Shalawat Badar serta Dzikir Pagi
Petang Santri Putra Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlishin**



**Dokumentasi 8: Pelaksanaan pembacaan Shalawat Badar serta Dzikir Pagi
Petang Santri Putri Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlishin**

**TEKS BACAAN SHALAWAT SERTA DZIKIR PAGI PETANG DI
PONDOK PESANTREN ITTIHADUL MUKHLISHIN**

صَلَاةُ اللَّهِ سَلَامٌ عَلَى طَه رَسُولِ اللَّهِ
صَلَاةُ اللَّهِ سَلَامٌ عَلَى يَس حَبِيبِ اللَّهِ
تَوَسَّلْنَا بِبِسْمِ اللَّهِ وَبِالْهَادِي رَسُولِ اللَّهِ
وَ كُلِّ مُجَاهِدٍ لِلَّهِ بِأَهْلِ الْبَدْرِ يَا اللَّهُ
أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ رَبَّ الْبَرِّيَا أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ مِنَ الْخَطَايَا
رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا نَافِعًا وَوَافِقًا لِي عَمَلًا مَقْبُولًا
وَوَاهِبًا لِي رِزْقًا حَالًا لَا وَتُبْ عَلَيَّ تَوْبَةً نَصُوحًا
يَا حَنَّانُ يَا مَنَّانُ اللَّهُ يَا دَيَّانُ يَا سُلْطَانُ
يَا اللَّهُ يَا اللَّهُ يَا رَحِيمَ الْمُؤْمِنِينَ صَلَّى اللَّهُ رُبُّنَا عَلَى نُورِ الْمُبِينِ
أَحْمَدَ الْمُصْطَفَى سَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Terimalah do'a kami, kami ini hambamu niat kami yang ikhlas balas dengan
Syorga-Mu.

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ
بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ
الْعَلِيمُ

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara dengan Ustadz-Ustadzah

1. Nama Ustadz-ustadzah?
2. Jabatan Ustadz-Ustadzah di pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin?
3. Alumni darimana ustadz-ustadzah?
4. Bagaimana Sejarah berdirinya pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin dan tujuan berdirinya?
5. Kapan pertama kali dilaksanakan pembacaan shalawat badar serta dzikir pagi petang di pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin?
6. Bagaimana sejarah pembacaan shalawat badar serta dzikir pagi petang di pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin?
7. Siapa pertama kalinya melantunkan shalawat badar serta dzikir pagi petang di pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin?
8. Mengapa shalawat badar serta dzikir pagi petang di pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin dijadikan rutinan?
9. Bagaimana proses pelaksanaan pembacaan shalawat badar serta dzikir pagi petang di pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin?
10. Apa dasar landasan kegiatan pembacaan shalawat badar serta dzikir pagi petang di pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin?
11. Bagaimana pemahaman tentang pembacaan shalawat badar serta dzikir pagi petang di pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin?
12. Kapan waktu dilaksanakan pembacaan shalawat badar serta dzikir pagi petang di pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin?
13. Apa manfaat yang dirasakan dalam pelaksanaan pembacaan shalawat badar serta dzikir pagi petang di pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin?
14. Bagaimana pengaruh pembacaan shalawat badar serta dzikir pagi petang di pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin?
15. Bagaimana tanggapan terhadap adanya shalawat badar serta dzikir pagi petang di pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin?

B. Wawancara dengan santri-santriwati

1. Nama Santri-santriwati?
2. Tujuan sekolah di pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin?
3. Apakah santri-santriwati murid pindahan?
4. Mengapa shalawat badar serta dzikir pagi petang di pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin dijadikan rutinan?
5. Bagaimana proses pelaksanaan pembacaan shalawat badar serta dzikir pagi petang di pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin?
6. Kapan waktu dilaksanakan pembacaan shalawat badar serta dzikir pagi petang di pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin?
7. Apa manfaat yang dirasakan dalam pelaksanaan pembacaan shalawat badar serta dzikir pagi petang di pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin?
8. Bagaimana pengaruh pembacaan shalawat badar serta dzikir pagi petang di pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin?
9. Bagaimana tanggapan terhadap adanya shalawat badar serta dzikir pagi petang di pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin?
10. Bagaimana pemahaman tentang pembacaan shalawat badar serta dzikir pagi petang di pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin?



**YAYASAN DARUL FURQAN PAYAKUMBUH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM DARUL QUR'AN
(STAIDA) PAYAKUMBUH**

المعهد العالي الإسلامي دار القرآن

SK Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI No. Dj.I/373/2010
SK BAN-PT Nomor : 124/SK/BAN-PT/Akred/PT/II/2023

Alamat : Jl. Khatib Sulaiman Kel. Limbukan – Kec. Payakumbuh Selatan Kota
Payakumbuh Telp. 0752-7972072 website: www.staidapayakumbuh.ac.id

Nomor : PTAIS 19/KPW.VI/HM/274 /2024
Lampiran : 1 (satu) berkas
Hal : Mohon Izin Penelitian

Payakumbuh, 26 Juni 2024

Kepada Yth.
Pimpinan Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin
Desa Paran Padang
di

Tempat

Assalamu 'alaikum wr. wb
Dengan hormat,

Dalam rangka mengumpulkan data untuk penyusunan skripsi mahasiswa STAIDA Payakumbuh tahun akademik 2023/2024, maka kami berharap kepada Bapak untuk dapat memberi izin penelitian kepada mahasiswa kami berikut ini :

Nama : Jamaluddin Pohan
NIRM : S.I.VI.19.20.166
Jurusan / Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Judul Skripsi : "Pembacaan Shalawat Badar Serta Dzikir Pagi dan Petang di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Desa Paran Padang (Kajian Living Qur'an)"
Lokasi Penelitian : Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Desa Paran Padang
Waktu : Bulan Juni 2024 s.d selesai

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.



Df. AHMAD DESKI, S.S.I. MA
NIDN.2119058201

Tembusan :

1. Ketua Yayasan Darul Furqan Payakumbuh
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Pertinggal



YAYASAN ITTIHADUL MUKHLISHIN TAPANULI SELATAN

PONDOK PESANTREN ITTIHADUL MUKHLISHIN
JL. MANDAILING KM. 11 KEL. HUTA TONGA KEC. ANGKOLA MUARATAIS
KABUPATEN TAPANULI SELATAN
HP. 082272036548 – 085362391475 – 085262103393
KODE POS 22773

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: 229 /MTs-Mukh/SKt/07/2024

Kepada Yth.

Kepala Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an Payakumbuh

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan surat perihal perizinan tempat penelitian dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa dibawah ini:

Nama : JAMALUDDIN POHAN
NIRM : S.1.VL19.20.166
Jurusan : Ilmu Al – Qur'an dan Tafsir (IAT)
Judul Skripsi : “Pembacaan Shalawat Badar Serta Zikir Pagi dan Petang di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Desa Paran Padang (Kajian Living Qur'an)”

Bahwa mahasiswa tersebut benar melakukan penelitian dari tanggal 15 Juni sampai 20 Juli 2024 di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Padangsidempuan guna melengkapi data pada Penyusunan Skripsi.

Demikianlah Surat Keterangan ini dapat dipergunakan seperlunya.

Padangsidempuan, 24 Juli 2024

Pimpinan Pondok Pesantren

Ittihadul Mukhlisin


H. ILHAM SENTOSA., Lc., M.A
KHP



YAYASAN DARUL FURQAN PAYAKUMBUH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM DARUL QUR'AN
(STAIDA) PAYAKUMBUH

المعهد العالي الإسلامي دار القرآن

SK Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI No. Dj.I/373/2010
SK BAN-PT Nomor : 4286/SK/BAN-PT/Akred/PT/XU/2017

Alamat : Jl. Khatib Sulaiman Kel. Limbukan - Kec. Payakumbuh Selatan Kota
Payakumbuh Telp. 0752-7972072 website: www.staidapayakumbuh.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI
PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR (IAT)
FAKULTAS USHULUDDIN STAIDA PAYAKUMBUH

Nama	: Jamaluddin Pohan
Bp/NIRM	: Sl.VI.19.20.166
Judul Skripsi	: Pembacaan shalawat badar serta Dzikir Pagi Petang di Pondok Pesantren Uthiqadul Mukhlighin Desa Parang Padang
Pembimbing	: 1. Muhammad Rizqi, S.Th.I, MA. : 2. febrri Wardani, S.Ud, M. Ag.

No	Topik Konsultasi/Bagian	Hari / Tanggal	Paraf Pembimbing		Ket
			I	II	
1	Bab 1.2 (tambah Pendapat Ulama tentang shalawat) Bab 3.4 (lebih diperjelas tentang Penafsiran)	Ahad, 21-07-24		f	
2	Bab 5 (Kesimpulan mencakup semua rumusan masalah)	Kamis, 25-07-24		f	
3	Lengkapi abstrak, kata pengantar dan Perbaiki, Rapikan tulisan, kesimpulan	Rabu, 24-07-24			
4	Perbaiki Penulisan, Rapikan Daftar isi				
5	masukan analisis Penulis terhadap Penafsiran a.s Al-Ahzab Ayat 41-43 dan ayat 56			f	

Payakumbuh, 25 Juli 2024
Ketua Prodi IAT,



Semir Rahman, S.Th.I, MA
NIDN. 2123038702



KEPUTUSAN
KETUA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM DARUL QUR'AN
(STAIDA) PAYAKUMBUH
Nomor : PTAIS. 19/KPW.VI/PP/z52/2024
TENTANG
PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA

KETUA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM DARUL QUR'AN PAYAKUMBUH

- Membaca** : Hasil seminar tanggal 25 Maret 2024 terhadap proposal skripsi mahasiswa :
- Nama : Jamaluddin Pohan
Bp/NIRM : S.1.VI.19.20.166
Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
- Menimbang** : a. Bahwa untuk menjamin kelancaran penulisan skripsi mahasiswa bersangkutan pada Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an (STAIDA) Payakumbuh, perlu menunjuk dosen pembimbing skripsi mahasiswa dimaksud.
b. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing dalam penulisan skripsi mahasiswa.
- Mengingat** : 1. Undang- Undang Nomor: 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
3. Undang-Undang Nomor: 12/ 2012 Tentang Pendidikan Tinggi
4. Peraturan Pemerintah Nomor : 19/ 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
5. Peraturan Pemerintah Nomor: 17/ 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
6. Peraturan Pemerintah Nomor: 66/ 2010 tentang Perubahan atas PP Nomor: 17/ 2010
7. Peraturan Pemerintah Nomor: 32/ 2013 tentang Perubahan PP Nomor: 19/ 2005
8. Peraturan Presiden Nomor: 8/2012 Tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia.
9. Peraturan menteri pendidikan Nasional Nomor 28/ 2005 Tentang Badan Akreditasi Nasional-Perguruan Tinggi.
10. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor: 6/ 2010
11. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 59/ 2012 tentang Badan Akreditasi Nasional
12. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 73/ 2013 tentang penerapan kerangka Kualifikasi nasional Indonesia
13. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 83/2013 tentang sertifikasi Kompetensi
14. Surat Keputusan Menag. RI Nomor: 394 tahun 2003 tentang Pedoman Perguruan Tinggi Agama
15. Surat Keputusan Direktorat Jendral Pendidikan Islam Nomor:

- Dj.I/373/2010 Tentang Izin penyelenggaraan Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an (STAIDA) Payakumbuh.
16. STATUTA dan Panduan Akademik Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an (STAIDA) Payakumbuh.
17. Akte Notaris H. Suhairiadi, SH Tanggal 25 Maret 2010 Nomor 58 tentang pendirian dan Anggaran Dasar Yayasan Darul Furqon Payakumbuh
18. Surat Keputusan Yayasan Darul Furqon Payakumbuh nomor 029/SK/YYS-DF/XI/2022 tentang pengangkatan ketua STAIDA Payakumbuh Periode 2022-2026

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : **KEPUTUSAN KETUA STAIDA PAYAKUMBUH TENTANG PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA.**
- Pertama** : Menyetujui proposal skripsi mahasiswa bersangkutan untuk dilanjutkan menjadi skripsi dengan judul : "Pembacaan Shalawat Badar serta Dzikir Pagi dan Petang di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Desa Paran Padang"
- Kedua** : Menunjuk pembimbing dalam penulisan skripsinya 2 (dua) orang dosen yaitu :
1. Nama : Muhammad Rizqi, S.ThI, MA
NIDN/NIY : 2114018802
Pangkat/Gol.Ruang : Penata / III.c
Sebagai : Pembimbing I
 2. Nama : Febri Wardani, S.Ud, M.Ag
NIDN/NIY : 2126029101
Pangkat/Gol.Ruang : Penata Muda Tk.I/III.b
Sebagai : Pembimbing II
- Ketiga** : Kepada para pembimbing diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku di STAIDA Payakumbuh.
- Keempat** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya bilamana terdapat kesalahan dan kekeliruan dalam penetapan ini.
- Asli keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana dengan penuh tanggung jawab.

Ditetapkan di : Payakumbuh
pada Tanggal : 11 Juni 2024



Dr. AHMAD DESKI, S.Si. MA
NIDN/2119058201

Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Koordinator Kopertais Wilayah VI Sumatera Barat
2. Mahasiswa bersangkutan
3. Peringgal

RIWAYAT HIDUP



Jamaluddin Pohan dilahirkan pada tanggal 9 Oktober 1999 di Sukamakmur, putra dari pasangan bapak Juntak Pohan dan ibu Rosminah Ekawati, merupakan anak ketiga dari lima bersaudara, yaitu Fitri Rahmadani, Muhammad Ali Akbar, Winda Lestari, Putra Ardiyansyah.

Sebelum Menyandang nama mahasiswa di perguruan tinggi, penulis pertama kali mengenyam pendidikan dasar di SDN 112155 desa Gunung Raya lulus tahun 2012. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di MTs Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlishin, dan melanjutkan di MA Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlishin dan lulus pada tahun 2018.

Setelah dinyatakan lulus dari MA Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlishin, penulis resmi menyandang gelar mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di perguruan tinggi di STAI Darul Qur'an Payakumbuh pada tahun 2020. Pada semester VII (tujuh) penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata di Jorong Koto Baru.

Anugrah azam yang kuat dan untaian do'a dari kedua orang tua beserta saudara-saudari dan motivasi dari keluarga khususnya, teman-teman seperjuangan serta bimbingan Bapak Muhammad Rizqi, S.Th.I, MA beserta Bapak Febri Wardani, S.Ud, M.Ag dan dosen-dosen IAT sehingga penulis berhasil dalam menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“PEMBACAAN SHALAWAT BADAR SERTA DZIKIR PAGI PETANG DI PONDOK PESANTREN ITTIHADUL MUKHLISHIN DESA PARAN PADANG (KAJIAN LIVING QUR'AN)”**.

Alhamdulillah atas anugrah, hidayah dan Rahmat Allah SWT, akhirnya penulis dapat meraih dan menyandang gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada tahun 2024.